Aqidah Islamiyah

(Syaikh Muhammad Aman Al-Jami)

[Dalam kronologi sejarah]

AKIDAH ISLAMIYAH DALAM KRONOLOGI SEJARAH

Penulis

Al-Allamah Muhammad Aman bin Ali Al-Jami

Rahimahullah

Penerjemah

Abul ‘Aun Uzair Al-Massety

Waffaqahullah wa tsabbata qodamaihi alas sunnah was salafiyah

PENGANTAR

❖ Akidah menurut etimologi bahasa

Kata akidah mengandung berbagai macam makna dalam bahasa arab.
Diantaranya mengikat, dikatakan “ عقد الحبل"
و البيع و العهد يعقده عقدا : شده “dia mengikat tali, jual beli dan janji jika menetapkannya”. Berkata penulis Tajul Arus,” adapun yang diterangkan oleh para pakar bahasa bahwa العقد (mengikat) lawan dari الحل (melepas)...” hingga ucapan beliau “ kemudian kata ini dipakai dalam berbagai jenis akad baik jual beli ataupun yang selainnya, kemudian dipakai untuk mengungkapkan keteguhan hati dan keyakina yang kokoh.”
Disebutkan dalam Al-Lisan,”Aku mengikat tali sehingga dia terikat, demikian pula perjanjian, dan juga ikatan pernikahan.”
Beranjak dari makna-makna ini, maka akidah islamiyah bisa didefinisikan sebagai : keteguhan hati dan keyakinan yang kokoh yang tidak tercampuri sedikitpun keraguan dalam perkara ilahiyah, kenabian, dan berbagai perkara yang terjadi di hari akhir, dan juga seluruh perkara yang wajib diimani.

❖ Perkara Ilahiyah

Yang kita maksud dengan perkara ilahiyah di sini ialah : iman kepada Allah yang mencakup rubbubiyah[1] dan uluhiyyahNya[2], dan juga beriman terhadap asma' dan sifatNya [3]serta semua perkara yang berkaitan dengan Allah yang wajib diimani.

Maka wajib bagi seorang hamba untuk beriman terhadap keberadaan Allah secara hakiki dengan penuh keyakinan, tanpa adanya keraguan bahwa zat Allah berada di atas seluruh makhlukNya dengan kaifiyah yang sesuai dengan kemuliaanNya, yang tidak diketahui oleh hambaNya, sebab tidak ada yang mengetahui kaifiyahnya kecuali Dia sendiri, bersamaan dengan itu tidak ada satu tempatpun yang luput dari ilmuNya bahkan dia bersama seluruh makhlukNya dengan ilmu, pendengaran dan penglihatanNya serta seluruh makna-makna

---

[1] Rubbubiyah adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta.

[2] Ulluhiyah adalah meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya sesembahan yang berhak disembah bukan selainnya.

[3] Yakni bahwa Allah memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia yang seluruhnya sempurna tanpa ada kekurangan dari sisi manapun.

rubbubiyah sesuai kaifiyah yang pantas untukNya, karena tidak ada sesuatupun yang serupa denganNya, yang maha mendengar lagi maha melihat, satu-satunya pencipta alam semesta, yang mengatur seluruh urusan dari atas langit hingga ke bumi, maha mengetahui segala sesuatu, yang ilmuNya meliputi segalanya, dan Dialah yang menghitung segala sesuatu satu-persatu.

Maka keimanan hamba terhadap makna-makna rubbubiyah ini dalam bentuk mengesakan Allah dalam perkara rubbubiyah -yang merupakan fithroh yang Allah anugerahkan kepada seluruh hamba- mengharuskan mereka untuk mengesakan Allah dalam seluruh perbuatanNya sebagaimana Allah Maha Esa dalam seluruh perbuatanNya; dengan cara hanya berdo'a kepada Allah semata, tidak menyekutukanNya dengan apapun, menggantungkan hati-hati mereka hanya kepadaNya sehingga tidak terbesit dalam hatinya untuk bergantung kepada selainNya dalam masalah mahabbah[1], khudu'[2], dan tadzallul[3], bahkan semua itu tidak berhak

---

[1] kecintaan

[2] Ketundukan

[3] Kerendahan diri

dipersembakan kecuali hanya untuk Allah semata

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Apakah sama antara Dia yang menciptakan dengan mereka yang tidak mampu menciptakan ? tidakkah kalian berpikir ?

Wajib pula bagi setiap hamba untuk menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diriNya atau yang RasulNya Al-Amin ﷺ tetapkan untukNya, rasul yang Allah jadikan sebagai pengemban amanah untuk menyampaikan wahyu dan menyeru manusia agar hanya beribadah kepadaNya semata.

Masuk ke dalam permasalahan ilahiyah pula takdir Allah yang telah terjadi atau yang akan terjadi dan meyakini bahwa setiap yang Allah kehendaki pasti akan terjadi sedangkan yang tidak Dia kehendaki tidak akan pernah terjadi.

Demikian pula yang telah Allah tetapkan dalam ilmuNya akan menimpa seorang hamba tidak akan pernah terluput darinya, dan apa yang Allah tetapkan luput darinya tidak akan pernah menimpanya, karena tidak ada sesuatupun yang terjadi di kerajaanNya kecuali atas kehendak, ketetapan dan perbuatanNya. Karenanya Allah berfirman :

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah wahai Muhammad," tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk kami, Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah kaum muslimin menyandarkan diri

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (2)

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Adapun ayat dan hadits yang menunjukkan wajibnya beriman terhadap qodo' dan qodar sangatlah banyak serta tidak samar lagi sehingga beberapa dalil yang telah kita sebutkan sudah cukup untuk menunjukkan wajibnya beriman kepada takdir, namun juga menjadi kewajiban bagi seorang hamba untuk menahan diri dari menyelami rahasia Rabb ta'ala dalam

permasalahan qodo’ dan qodar dan seluruh tindakanNya yang semua itu bersumber dari hikmahNya. Sebagaimana tidak diperbolehkan mempertanyakan bagaimana kaifiyah sifat Allah dengan “bagaimana” maka tidak boleh pula mempertanyakan rahasia Allah dalam qodho dan qodar dengan “apa” dan “mengapa”. Sehingga tidak boleh bagi seorang mukmin bertanya misalnya ‘‘kenapa Allah menciptakan ini, kenapa Allah memberi fulan tapi tidak memberi fulan’’, bahkan wajib beriman bahwa Allah tidaklah menciptakakan, memberi rizki, memberi sesuatu, menahan pemberian, menghidupkan , ataupun mematikan melainkan pasti terkandung hikmah dibaliknya, bukan semata-mata kehendak yang sia-sia terhadap makhluk seperti keyakinan sebagian ahlul kalam dari kalangan Al-Asya’iroh dan Al-Kullabiyah.

Dinukilkan dengan sahih dari ucapan sejumlah salaf : takdir adalah rahasia Allah, maka kita tidak berhak menyingkapnya. Karena berusaha menyingkap rahasia ilahi ini bisa menjadi sebab ketergelinciran, penyimpangan dan kesesatan, maka hendaknya setiap mukmin berhati-hati.

Termasuk dalam perkara ilahiyah : iman kepada malaikat secara global maupun

terperinci, membenarkan kabar dari Allah bahwa mereka adalah tentara Allah di langit dan bumi, yang diberi beban dengan berbagai macam tugas. Allah berfirman

لا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

(Malaikat) yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Masuk pula dalam permasalahan ilahiyah : iman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasulNya yang di dalamnya terkandung al-huda wa dinil haq[1], dan beriman bahwa kitab-kitab tersebut adalah kalam Allah yang hakiki, dan kalam Allah tidak memiliki batasan.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah.

[1] Al-huda adalah ilmu yang bermanfaat dan diinul haq adalah amalan sholih

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).

Dan dalil-dalil lain yang menunjukan wajibnya iman terhadap bagian-bagian dari pembahasan yang agung ini.

❖ Perkara Kenabian

Yang kita maksud dengan perkara kenabian di sini ialah iman kepada seluruh rasul Allah ta'ala secara global maupun terperinci, terkhusus iman kepada nabi kita Muhammad, bahwa beliau adalah penutup para nabi, dan seluruh amalan tidak akan diterima kecuali jika hasrus mencocoki petunjuk beliau, demikian pula beriman bahwa beliau adalah imam para rasul, penghulu seluruh manusia, wajib membenarkan seluruh apa yang beliau sampaikan, menaati seluruh perintahnya serta menjauhi seluruh

larangannya karena ketaatan pada beliau berarti ketaatan kepada Allah dan kemaksiatan kepada beliau berarti kemaksiaatan kepada Allah.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلا وَحْيٌ يُوحَى

dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)

Juga termasuk keimanan kepada rasul ialah tidak mengibadahi Allah kecuali dengan apa yang beliau syari'atkan dan bersaksi bahwa beliau telah menyampaikan risalah Robbnya dengan sempurna tanpa menyembunyikan apapun, meyakini bahwa beliau adalah orang yang Allah percaya untuk menyampaikan wahyu, dan beliau sungguh telah menunaikan amanah tersebut dengan sangat sempurna.

Sungguh para sahabat telah bersaksi dengan persaksian tersebut pada peristiwa bersejarah, pertemuan terbesar kaum muslimin yaitu peristiwa haji wada', ketika Rasulullah bertanya kepada mereka dan merekapun menjawab dengan jawaban yang melapangkan dada dan menyejukkan hati. Beliau berkata kepada para sahabat di akhir khutbah beliau pada Hari Arafah, saat mereka tengah berada di Padang Arafah, khutbah yang mengandung sekian

bimbingan dan ajaran kenabian yang penuh rahmah, yang lafadznya : “Kalian akan ditanya tentangku lantas apa jawaban kalian ?” Merekapun menjawab,” Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah dan memberikan nasehat.”

Allahu akbar! Benar-benar jawaban yang teramat agung ! Dipenuhi tulusnya iman, sungguh Allah telah meridai seluruh sahabat rasulullah.

Maka kitapun juga bersaksi seperti persaksian mereka bahwa Rasulullah telah menyampaikan risalah, memberikan nasehat kepada umat, tidak tersisa sesuatupun yang bisa mendekatkan seorang hamba kepada Allah kecuali telah beliau jelaskan kepada umat, menyeru dan memotivasi mereka untuk mengamalkannya. Juga tidak tersisa sesuatu apapun yang bisa menjauhkan seorang hamba dari Allah kecuali beliau telah menerangkan kepada umat, memperingatkan dan melarang mereka darinya.

Secara ringkas, beriman kepada rasul adalah mengimani bahwa mereka adalah utusan Allah dan mengimani tanda-tanda kerasulan mereka yang diistilahkan dengan “mukjizat’ menurut ahli kalam, yaitu perkara yang berada di luar

nalar, Allah tampakkan melalui tangan para nabi sebagai bukti kebenaran mereka.

❖ Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir bermakna iman terhadap kebangkitan setelah kematian, dikembalikannya ruh kehidupan ke dalam jasad secara hakiki, dan berbagai perkara yang akan mengikutinya berupa peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di padang kiamat dan kehidupan akhirat. Dimulai dari dihidupkannya kembali manusia dan akan berakhir di surga dengan segala macam kenikmatannya yang kekal abadi selama-lamanya atau di neraka dengan seluruh azabnya yang kekal tiada akhir.

Karena hakikat kehidupan manusia di dunia ialah proses menyiapkan bekal karena dia akan segera menemui Robbnya, maka apa yang dia siapkan berupa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan apa yang dia siapkan berupa kejelekan akan dibalas dengan kejelekan.

يَا أَيُّهَا الإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلاقِيهِ

Wahai manusia, sesungguhnya kamu sedang menuju Robbmu dan akan segera menemuiNya.

Maka merupakan kewajiban seorang hamba untuk beriman dengan kehidupan akhirat

dengan segala yang ada di dalamnya dan beriman bahwa kehidupan akhirat itu nyata layaknya kehidupan di dunia ini bahkan jauh lebih sempurna, karena kehidupan akhirat kekal sesuai yang Allah kehendaki. Masuk ke dalamnya pula iman terhadap alam barzah yang memisahkan antara dua kehidupan; dunia dan akhirat.

Setelah mengetahui beberapa hal di atas kita bisa mendefinisikan akidah sebagai : keimanan hati terhadap makna-mana yang telah disebutkan dan seluruh yang wajib diimani, sehingga akidah adalah komponen dan unsur terpenting dari apa yang dinamankan dengan iman, dan iman sendiri dapat berupa perbuatan dapat pula berupa ucapan sebagaiman telah diketahui bersama.

Kesimpulannya : Iman terhadap perkara ilahiyah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, iman terhadap kenabian yang telah berlalu rinciannya, kemudian iman terhadap peristiwa hari akhir sebagaiman yang dipaparkan secara ringkas. Maka seluruh rincian iman ini adalah akidah islamiyah itu sendiri yang sedang kita bahas.

Dari sini kita telah mengetahui bahwa akidah adalah keimanan kepada Allah dengan seluruh

apa yang wajib ditetapkan untuk Allah berupa sifat-sifatNya yang sempurna, menyucikanNya dari seluruh aib dan kekurangan yang tidak layak diperuntukan bagiNya ; seperti syirik, keyakinan bahwa Allah memiliki istri, anak, pembantu dan penolong dalam mengatur alam semesta ini dan seterusnya.

InsyaAllah ini adalah gambaran tentang akidah islamiyah secara lengkap dan sempurna sehingga bisa menepis persepsi orang yang beranggapan bahwa fokus mempelajari akidah adalah kebutuhan sekunder atau bahkan tersier, yang sibuk mempelajarinya hanyalah orang-orang yang memang memiliki hasrat kepada ilmu-ilmu tambahan dan sampingan.

Maka wajib atas mereka untuk mengoreksi ulang persepsi mereka. Seandainya mereka mau menelaah dan bersikap sportif tentu mereka akan mendapati bahwa akidah –sebagaimana yang telah kami jelaskan- adalah ilmu yang sangat dibutuhkan, tidak ada seorang muslimpun yang tidak butuh kepadanya. Jika telah jelas bahwa akidah adalah iman kepada Allah semata dan malaikatNya serta membenarkan kabar yang datang dariNya dan dari RasulNya; maka tidak mungkin seseorang merasa tidak butuh kepada akidah kecuali jika

dia memang merasa tidak butuh kepada iman itu sendiri.

Hanya saja, membahas permasalahan akidah secara mendalam, mengenal berbagai syubhat yang muncul pada sebagian perkara akidah dan meyelaminya, mengenal sekte-sekte menyimpang dalam bab akidah, serta kemampuan untuk membantahnya, itu semua adalah fardu kifayah. Maka jika sudah ada sebagian ulama yang memiliki kelebihan dalam bidang ini, mereka bangkit untuk menegakkan kewajiban ini, gugurlah kewajiban dari yang lain sehingga tidak perlu mendalami permasalahan ini, karena seandainya dia meninggalkannyapun dia tidak lagi berdosa.

Adapun permasalahan pokok akidah, hukum mempelajarinya adalah fardu ain, wajib atas setiap person tanpa ada pengecualian, bahkan merupakan pondasi agama; sehingga meremehkan pelajaran akidah sama saja dengan meremehkan keimanan itu sendiri.

Tidak diragukan lagi, kewajiban mereka yang bertugas sebagai pengajar, mufti, hakim, dan semua yang memiiki andil dalam membimbing umat berbeda dengan kewajiban masyarakat awam; sebagaimana dijelaskan Syaikhul Islam dalam sebaian kitab beliau.

Semua ini berlaku untuk seluruh ilmu syar’I baik itu berkaitan dengan fikih, hadits, tafsir dan lain-lain.

Ilmu akidah adalah kewajiban pertama atas seluruh muslim dan muslimah bahkan yang paling wajib dan paling mulia untuk dipelajari.

Bagaimana tidak, sedangkan kemuliaan suatu ilmu diukur dari kemuliaan objek pembahasan ilmu tersebut, dan yang dipelajari dalam ilmu akidah adalah tentang Allah ta’ala serta asma’ dan sifatNya, juga mempelajari hak-hak Allah ta’ala yang wajib atas seluruh hamba, demikian pula seluruh perkara yang menjadi konsekuensi permasalahan yang agung ini dan telah berlalu penjelasannya.

Demi menerangkan aikidah inilah para rasul diutus, kitab-kitab diturunkan. Dan akidah merupakan amalan hati yang paling baik dan paling utama, paling dicintai, serta paling bermanfaat.

Sehinga wajib atas siapapun yang masih memiliki pikiran yang jernih untuk bersemangat dalam mempelajari perkara akidah secara umum ataupun terperinci, masing-masing sesuai batas kemampuannya, karena Allah tidaklah membebani seseorang melebihi batas kemampuannya.

Dan terakhir, ini adalah ringkasan tentang akidah islami , semoga tidak menjadi sesuatu yang dianggap remeh, sebagaimana kedudukan dan keagungan ilmu akidah itu sendiri. Dan seuruh taufiq hanya milik Allah semata.

SEJARAH AKIDAH ISLAM

Berbicara tentang sejarah Akidah Islam, maka akidah ini telah mengakar kuat sejak awal perguliran zaman, karena tidak ada seorang nabipun kecuali memulai dakwahnya dengan akidah dan menjadikannya inti risalah.

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ yang beliau adalah penutup para nabi

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Tidaklah kami mengutus seorang nabipun sebelummu (wahai Muhammad) kecuali kami pasti mewahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada sesembahan yang boleh disembah kecuali Aku maka sembahlah Aku

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut

itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa seluruh nabi عليهم السلام memulai dakwahnya kepada Allah ta'ala dengan memperbaiki akidah umatnya sebelum menerangkan kewajiban dan perkara-perkara utama yang lain. Karena itu kita dapati di dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an semisal surat Hud, penyebutan kisah beberapa rasul yang mereka semua memulai dakwah dengan pemurnian akidah, juga mengajarkan makna kalimat iman, kalimat Islam dan pondasi akidah ''Laa Ilaaha Illa llah".

Dimulai dari nabi Nuh sebagai rasul pertama di muka bumi setelah terjadinya kesyirikan untuk pertama kali di tengah umatnya. Allah berfirman dalam surat Hud:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ (25) أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ (26)

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan."
Kemudian Hud sebagaiman firman Allah :

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja.

menggunakan konteks dan metode yang sama Allah menceritakan tentang kondisi nabi Saleh ketika berdakwah di tengah kaumnya

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan

kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).
Kemudian konteks inipun terus berlanjut hingga kisah nabi Syu'aib dan kaumnya

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ

Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."

Masih dengan konteks yang sama Allah meyebutkan kisah nabi Yusuf dan kedua penghuni penjara, sebagaimana disebutkan dalam surat Yusuf

يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (39) مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (40)

Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Demikianlah kitabullah menerangkan sejarah akidah islam yang telah menempuh sejarah panjang bersama para rasul dan nabi sebagai mukadimah dakwah mereka, karena agama para nabi hanya satu yaitu Islam :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam

Akidah dan asas agama mereka sama meskipun hukum syari'at dan manhaj mereka berbeda, karena dengan hikmahNya Allah menjadikan syari'at dan manhaj masing-masing nabi sesuai dengan situasi dan kondisi kaumnya serta selaras dengan kondisi jaman mereka. Allah berfirman

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, *Kami berikan aturan dan jalan yang terang*

Dari sini jika ditilik dari sejarahnya, maka akidah adalah perkara yang telah melekat dengan kehidupan manusia sejak diturunkannya Adam, bapak seluruh manusia, ke bumi sebagaimana yang telah pembaca saksikan.

Disebutkan di dalam kitabullah bahwa Allah mengeluarkan keturunan Bani Adam dari tulang punggung mereka, kemudian diterangkan lebih rinci lagi di dalam sunnah bahwa hal tersebut terjadi setelah keturunan Adam dikeluarkan dari tulang sulbinya, kemudian Allah berbicara dengan mereka berada dalam alam penciptaan (arwah), merekapun bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa Allah adalah Rabb dan Pencipta mereka, serta tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah. Allah berfirman

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آَدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ

الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Dengan segala macam kemulian akidah yang telah diajarkan turun-temurun oleh para rasul ini, masih didapati dalam alur sejarah berbagai sekte yang menyimpang terkadang penyimpangan terjadi pada akidah dan pondasi agama mereka, terkadang pada manhaj, dan terkadang pada sistem dakwah. Dan inilah yang akan kita bahas dalam beberapa pasal ke depan.

BEBERAPA GOLONGAN YANG MEMILIKI GAGASAN IDEOLOGI

Terdapat beberapa golongan yang memiliki gagasan tentang ideologi agama dengan berbagai tujuan, secara global dapat dibagi menjadi dua :

Jenis pertama : golongan yang tidak menisbatkan diri kepada agama Islam, diantara yang paling menonjol :

1. Yahudi
2. Nasrani
3. Ad-dahriyah atau ateis
4. Zoroaster yang berkeyakinan adanya dua pencipta; cahaya dan kegelapan
5. Majusi penyembah api
6. Shobi'ah penyembah bintang
7. Hindu
8. Budha
9. Zindik yakni beberapa sekte sempalan dari Qoromithoh dan Bathiniyah
10. Filosof dengan segala jenisnya.

Bisa dikatakan mereka adalah para pemuja hikmah menurut persepsi mereka karena kata “filo” yang berarti pecinta hikmah, mereka juga menggelari para tokoh mereka dengan gelar pakar hikmah sedangkan orang-orang selain

mereka disebut sebagai "awam" sekalipun pada hakikatnya mereka adalah ahli ilmu dan makrifah.

Ini menurut istilah para filosof dan mereka adalah kaum yang sangat egois sebagaimana pembaca saksikan.

Jenis kedua, mereka yang menisbatkan diri kepada Islam.

Telah kita sebutkan secara ringkas golongan yang tidak berafiliasi kepada Islam, di sini kita juga akan membahas secara ringkas golongan yang berafiliasi dengan Islam.

Adapun seorang muslim sejati ; mereka adalah golongan yang selalu bersatu tidak pernah bercerai pada pondasi-pondasi agama mereka, terus demikian sejak masa para sahabat, tidak dikenal adanya perselisihan dalam masalah akidah dan pokok-pokok agama sedikitpun, bahkan mereka adalah umat yang satu.

Imam Al-Hakim meriwayatkan dari Al-Auza'i, salah seorang pembesar tabi'it tabi'in dan termasuk sahabat Imam Malik bin Anas, beliau mengatakan," Dahulu, pada masa para tabi'in masih bertebaran, kami menyatakan : Sesunguhnya Allah ﷻ berada di atas arsy-Nya, dan kami beriman dengan seluruh sifat-sifat Allah yang datang dari As-sunnah."

Diantara ulama yang menukilkan bahwa kaum muslimin dahulu bersatu di atas manhaj ini adalah Imam Muhammad bin Hasan sahabat dekat Imam Abu Hanifah dan Imam Ibnu Abdil Barr –rahimahumallah-, bahkan jika kita perhatikan seluruh dalil dari Al-Quran dan As-sunnah, kita akan mendapati bahwa kaum muslimin dari awal masa sahabat berpegang pada akidah yang sama hingga pada masa pemerintahan Al-Makmun, kalifah ketujuh dari dinasti Abbasiyah.

Imam Baihaqy mengomentari hal ini dengan ucapan beliau," Tidak pernah ada seoranpun dari kalifah dinasti Umawiyah ataupun Abbasiyah, kecuali seluruhnya berpegang dengan madzhab salaf padahal pada masa mereka mulai tersebar paham Jahmiyah. Akan tetapi ketika Al-Makmun berkuasa, para mu'tazilah mulai bersatu untuk menyesatkannya menuju paham pengingkaran Asma' dan Sifat Allah serta keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.''

SEJARAH KEMUNCULAN SEKTE-SEKTE MENYIMPANG

Masa sahabat, masa keemasan Islam, seluruh kaum muslimin berpegang pada manhaj yang satu yaitu beramal sesuai kitabullah dan sunnah baik dalam perkara akidah ataupun hukum syari'at, dilanjutkan oleh generasi tabiin sebagai pewaris ilmu para sahabat.

Hanya saja pada masa akhir generasi sahabat sudah mulai muncul faham qodariyah, juga munculnya faham khowarij serta syi'ah.

Tiga golongan sesat ini semuanya muncul pada akhir generasi sahabat tepatnya pada pemerintahan Ali bin Abi Tholib

1.Khawarij atau Haruriyah

Sekte Khawarij terhitung sebagai sekte pertama yang muncul pada masa sahabat tepatnya pada masa Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , dengan membawa keyakinan yang berada pada puncak kelancangan, dan tujuan aneh serta menyeleweng, karena menganggap pelaku dosa besar telah hilang imannya sama sekali. Berdasar pemahaman ini, mereka berani lancang mengkafirkan para pelaku dosa besar dan mengeluarkannya dari Islam secara terang-terangan. Mereka juga lancang dalam manghalalkan pemberontakan kepada penguasa bahkan menggolongkannya sebagai al-amr bil ma'ruf dan an-nahyu anil munkar.

Kisah pemberontakkan mereka :

Sebagian ulama menyebutkan ketika khowarij atau haruriyah memulai rencana pemberontakkan mereka, mereka berkumpul di basecamp mereka di suatu tanah lapang kota Basrah yang disebut "Al-Harura" dengan enam ribu personil siap tempur, untuk melakukan konsolodasi perang melawan Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Maka ketika itu Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ meminta izin kepada kalifah Ali bin Abi Tholib untuk

berdialog dengan kaum khowarij agar mereka mau kembali kepada kebenaran.
Ali pun berkata kepada Ibnu Abbas,’’Sungguh aku kawatir terhadap keselamatanmu.’’
Namun beliau menyanggah,”Sekali-kali tidak, mereka tidak akan mencelakaiku.”

Kemudian beliau mulia menceritakan kisah beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ,
” Akupun pergi menemui mereka dengan mengenakan pakaian terbaik dari kain tenun yaman. (disebutkan oleh Abu Zumail, seorang periwayat kisah ini, bahwa Ibnu Abbas adalah seorang yang tampan lagi gagah.) Aku menemui mereka yang sedang berkumpul di Harur lalu mengucapkan salam kepada mereka, merekapun meyambutku dan mengucapakan,’’Selamat datang wahai Ibnu Abbas, apa-apan dengan pakaianmu ini ?” lalu aku menjawab,”Apa kalian mencelaku dengan sebab pakaianku ? Padahal aku melihat Rasulullah mengenakan pakaian terbaik dari kain tenunan.’’ Lalu aku membacakan firman Allah

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik?"

Lalu mereka berkata,”Ada urusan apa engkau datang ke sini ?”

“Aku mendatangi kalian sebagai perwakilan para sahabat Rasulullah ﷺ dari kalangan muhajirin dan anshor; agar menyampaikan kepada kalian pendapat mereka, karena Al-Qur’an diturunkan terkait mereka sehingga mereka lebih paham tentang wahyu, juga diturunkan kepada mereka. Sedangkan tidak ada satupun sahabat yang bersama kalian.” Salah seorang dari mereka ada yang menyanggah,”Janganlah mendebat Quraisy, karena Allah telah menyifati mereka sebagai kaum yang suka berdebat.”

Ibnu Abbas menggambarkan kondisi mereka,” Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih serius beribadah dibanding mereka, wajah-wajah mereka pucat, seolah tangan dan luut mereka bengkok karena lamanya mereka salat.”

Selang beberapa waktu sebagian mereka berkata,’’Baiklah kita akan mendiskusikan pendapat mereka.”

Aku katakan,“Katakanlah apa tututan kalian terhadap Ali, sepupu sekaligus menantu Rasulullah dan apa tuntutan kalian terhadapa kaum Muhajirin dan Anshor ?”

“Ada tiga hal.”

“Katakanlah apa itu.”

“Pertama : Dia menyerahkan hukum kepada manusia padahal Allah telah mengatakan

“Sesungguhnya hukum hanyalah milik Allah semata”. Bagaimana bisa dia menyerahkan hukum kepada manusia?”
“Ini yang pertama.”
“Kemudian yang kedua, dia berperang tapi tidak mau mengambil tawanan tidak juga rampasan perang, jika yang dia perangi itu adalah mukminin maka tidak halal memerenagi mereka !”
“Ini yang kedua, lanjutkan yang ketiga.”
“Dia menghapus dari dirinya sendiri gelar Amirul Mukminin, jadi dia adalah Amirul Kafirin.”
“Ada lagi yang menjadi tuntutan kalian ?”
“Cukup ini saja.”
Aku katakan,” Jika aku membacakan untuk kalian kitabullah dan sunnah Rasulullah sebagai jawaban apakah kalian puas ?”
“Tentu.”
“Tuntutan kalian yang pertama, dia berhukum kepada manusia dalam urusan Allah, maka aku akan membacakan untuk kalian bahwa Allah telah menyerahkan hukum kepada manusia terkait seekor kelinci atau hewan buruan yang hanya seharga seperempat dirham, Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu.
Sedangkan kalian telah mengetahui jika Allah mau niscaya Dia akan menghukuminya sendiri dan tidak akan menyerahkan hukumnya kepada manusia.

Demikian pula jika terjadi persengkertaan antara suami istri. Allah berfirman

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Perhatikanlah ! Allah menyerahkan hukum

kepada manusia dan menjadikannya sebagai sunnah. Apakah kalian keluar dari tututan ini ?'' Merekapun mengiyakan. "Adapun tuntutan kalian yang kedua bahwa Ali memerangi mereka namun tidak mau menjadikan tawanan tidak pula mengambil rampasan perang, apakah kalian mau menawan ibu kalian Aisyah, kemudian menghalalkannya sebagaimana halalnya seorang budak ? jika kalian mengiyakan maka kalian telah kafir karena dia adalah ibu kalian. Jika kalian mengatakan dia bukan ibu kalian maka kalian telah kafir pula, dikarenakan Allah berfirman :

وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ

dan istri-istri Nabi adalah ibu bagi mereka (kaum mukminin).

Kalian sekarang sedang berada diantara dua kesesatan; manapun yang kalian pilih kalian tetap jatuh ke dalam kesesatan."

Merekapun saling memandang satu sama lain.

Lalu aku katakan,''Kalian sudah keluar dari tuntutan ini ?" merekapun kembali mengiyakan.

“Adapun tuntutan kalian yang ketiga bahwa Ali menghapus gelar Amirul Mukminin dari dirinya, maka aku akan membawakan contoh dari orang yang kalian ridai. Kalian telah mendengar bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Amirul Mukminin Ali pada perjanjian Hudaibiyah,” Tulislah wahai Ali, ini adalah perjanjian damai yang disepakati Muhammad utusan Allah.” Berkatalah kaum musyrikin,” Tidak, Demi Allah, kami tidak mengakuimu sebagai utusan Allah, jika kami mengakuinya mana mungkin kami memerangimu.” Rasullullahpun berkata,” Wahai Allah, sungguh engkau mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah. Tulislah wahai Ali, ini perjanjian yang disetujui Muhammad bin Abdillah.”

Perhatikanlah demi Allah, Rasulullah lebih baik dari Ali dan tidak membuat beliau keluar dari kenabian ketika menghapus gelar utusan Allah.”

Selanjutnya berkata Ibnu Abbas,”Dua ribu orang dari mereka ruju’ dari pemahaman ini sedangkan sisanya dibantai diatas kesesatan.”

Imam Al-Hakim mengomentari kisah ini,”Sanad kisah ini sesuai syarat Imam Muslim namun beliau tidak

meriwayatkannya.”

Yang lebih miris dari kejadian ini, banyak orang yang terperangkap dengan dakwah khowarij dan menuduh imam-imam islam dengan pemahaman khowarij termasuk beberapa periwayat hadits sebagaimana hal ini sudah menjadi pengetahuan umum bagi ahli hadits. Disebabkan ketidakpahaman dan kurangnya penghormatan mereka terhadap kedudukan ahli hadits.

Khowarij masa itu menyangka bahwa mereka berada di atas kebenaran ketika memberontak kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Tholib dan memboikot para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshor sedangkan Al-Qur’an diturunkan kepada mereka dan tentunya mereka yang paling paham tentang Al-Qur’an, yang Al-Qur’an turun untuk membimbing mereka dan mereka dibimbing langsung oleh Al-Qur’an, generasi terbaik umat ini. Sampai Sang Hibrul Umah Penerjemah Al-Qur’an dengan anugerah yang Allah berikan kepadanya berupa pemahaman yang benar tentang agama ini merasa perlu untuk berdiskusi dengan mereka demi menunjukkan kesalahan-keselahan mereka dengan

membacakan dalil-dalil dari kitabullah dan sunah rasulullah. akhirnya bertaubatlah jumlah yang tidak sedikit dari mereka; dua ribu orang dari total enam ribu personil siap tempur. Allah telah menyelamatkan mereka yang mau bertaubat dengan menerima taubat mereka dan binasalah sisanya yang enggan bertaubat setelah dtegakkan hujah atas mereka berupa dalil-dalil yang dibacakan oleh Ibnu Abbas; yang telah mencurahkan seluruh upaya dalam rangka memberi nasehat, bimbingan dan seruan untuk kembali kepada kebenaran sebagaimana telah kita baca kisahnya.

2. SYI'AH

Syi'ah termasuk sekte yang muncul pada akhir masa para sahabat, terkhusus pada masa Imam Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , mereka menampakkan sikap ekstrim dalam mencintai Ali bin Abi Thalib dan berlebihan dalam membela beliau sampai sebagian mereka menuhankan Ali yang berujung pada ijtihad Imam Ali untuk terpaksa membakar mereka dengan api, karena pengingkaran seperti apapun sudah tidak memberi pengaruh kepada mereka. Tatkala itu beliau melantunkan sya'ir :

Ketika urusannya sudah semakin mungkar
kukobarkan apiku dan aku memanggil qonbaro

Dan masa-masa ini –masa berkembangnya pemahaman syi'ah- benar-benar dimanfaatkan oleh seorang yahudi yang mengaku bernama Abdullah bin Wahb bin Saba'; seorang yahudi yang dulu tinggal di Shan'a Yaman.

Dia mulai menyalakan api fitnah di kalangan kaum muslimin dan menyebarkan kedusataan bahwa Rasulullah telah berwasiat untuk menyerahkan kepemimpinan umat islam kepada Ali dan menjadikannya sebagai

kalifah. Demikian juga dia menyebarkan pemahaman *raj'ah* yaitu bangkitnya Imam Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ke dunia setelah kematian beliau, bahkan mereka berkeyakinan bahwa Ali tidak tewas terbunuh. Lebih parah lagi mereka berkeyakinan bahwa Ali masih hidup dan tidak mungkin meninggal karena beliau memiliki sebagian sifat ketuhanan, beliaulah yang menggerakan awan hujan, petir adalah teriakan beliau dan berbagai khurofat yang lain sebagaimana dihikayatkan referensi-referensi mereka –kaum syi'ah- dan orang-orang yeng terpengaruh dengan mereka. Yang semua keyakinan kufur ini mereka kenal sebagai akidah *raj'ah*, yang dimunculkan oleh si yahudi Ibnu Saba' sebagai makar untuk menghancurkan Islam dan muslimin setelah mengaku sebagai seorang muslim, seorang yang sangat loyal dan cinta terhadap ahli bait. Adapun pada kenyataannya, ahli bait berlepas diri dari mereka.

Kemudian sekte Rofidhoh mulai mengembangkan berbagai akidah kufur ini, dan jadilah Ibnu Saba' sebagai induk semang seluruh akidah menyimpang Rofidhoh masa sekarang.

Demikianlah seklumit penjelasan tentang Syi'ah, dikarenakan pembahasan tentang sekte ini sangat panjang. Para ulamapun telah menulis sekian banyak karya tulis yang membahas tentang syi'ah, mayoritasnya

ditulis oleh ulama masa sekarang. Karenanya aku menganggap sudah cukup dengan penjelasan yang ringkas ini, kita cukupkan dengan karya tulis yang ada karena aku tidak akan membawakan pembahasan yang baru.

Dan penting untuk diketahui bahwa dalam akidah asma' was sifat, sekte Syi'ah dengan seluruh pecahannya berkeyakinan dengan akidah Mu'tazilah[1]. Wallahu a'alam.

---

[1] Mu'tazilah adalah sekte yang menetapkan asma' (nama-nama) untuk Allah namun mengingkari sifat-sifat untuk Allah. Sehingga mereka mengatakan Allah maha mengetahui tetapi tidak memiliki pengetahuan dan yang semisalnya.

3.AL-QODARIYAH

Qodariyah termasuk pula sekte yang muncul pada masa akhir generasi sahabat. Qodariyah sendiri jika disebut secara mutlak maka yang dimaksud adalah pengikut Ma'bad Al-Juhaniy, para pengingkar takdir.

Namun terkadang kata qodariyah ditujukan untuk kelompok yang ekstrim dalam menetapkan takdir, sampai-sampai meyakini bahwa seorang hamba dipaksa untuk mengerjakan semua perbuatannya tanpa memiliki kehendak dan kemampuan sama sekali untuk memilih apa yang ingin dia kerjakan, adapun yang ini lebih dikenal dengan nama Jabriyah meskipun terkadang disebut juga qodariyah.

Ma'bad Al-Juhany menyebarkan akidahnya untuk pertama kalinya di kota Bashrah pada masa akhir generasi sahabat, sebuah akidah yang mengingkari ilmu Allah, kitabah dan masyi'ah, meyakini bahwa Allah tidak mengetahui suatu kejadian sampai kejadian tersebut benar-benar terjadi, apalagi untuk menuliskan kejadian itu atau berkehendak untuk mewujudkannya. Akan tetapi menurut mereka, para hamba memiliki otoritas penuh atas amalannya yang tidak Allah ketahui kecuali setelah amalan tersebut dikerjakan, sehingga amalan hamba bukanlah

sesuatu yang telah Allah takdirkan sebelumnya.

Pada akhirnya mereka sendiri bersilang pendapat, apakah Allah yang menciptakan seluruh amalah hamba ataukah hamba itu sendiri yang menciptakannya. Begitu ekstrimnya mereka dalam mengingkari takdir Allah dan ekstrim pula dalam menetapkan kemampuan bagi seorang hamba sampai pada tingkatan menjadikannya sebagai pencipta selain Allah, karena mereka berkeyakinan bahwa setiap hamba secara independen menciptakan perbuatan mereka sendiri sesuai kehendaknya tanpa adanya campur tangan dari takdir yang Allah tetapkan.

Sudah jelas bahwa semua keyakinan ini adalah akidah yang sesat, keji, tidak logis secara akal maupun syar’i; akidah asing yang disusupkan ke dalam Islam karena Ma’bad Al-Juhani mengambil pemikiran aneh ini dari orang asing bernama Abu Yunus Al-Asawiri, kemudian Ma’bad mengembangkannya sampai berkobar menjadi fitnah di Bashrah dan sekitarnya. Yang di kemudian hari, Ma’bad mendapatkan siksaan dari Al-Hajjaj bin Yusuf atas perintah Abdul Malik bin Marwan Al-Umawy pada tahun 80 hijriyah.

Sikap sebagian sahabat yang mendapati bid’ah ini :

Ketika bid’ah qodariyah mulai menampakkan diri, ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi’in bersegera untuk mengingkarinya, memperingatkan umat dari kejelekannya, mengumumkan bahwa mereka berlepas diri dari bid’ah ini, mencela bid’ah ini serta pelakunya, dan memberi penjelasan kepada umat tentang bahaya bid’ah ini terhadap keimanan kepada Allah; karena iman terhadap takdir termasuk esensi tauhid, sehingga barangsiapa yang kafir terhadap takdir maka telah batal tauhidnya.

Sebagian referensi sejarah menyebutkan bahwa Abdullah bin Umar bin Khothob ketika mendengar pemahaman bid’ah lagi rusak Ma’bad Al-juhany ini, seketika itu juga berlepas diri darinya dan dari pemahamannya, serta mengumumkannya kepada umat manusia. Disebutkan pula sikap yang sama dari Abdullah bin Abbas, bahkan beliau sampai menganganmkan seandainya diberi kuasa atas salah seorang dari mereka niscaya beliau akan mencekiknya sampai mati, minimalnya beliau akan memotong hidung orang tersebut, padahal ketika itu beliau telah buta. Sikap beliau ini

semata-mata bersumber dari rasa cemburu atas agama Allah dan karena untuk pertama kalinya, akidah kaum muslimin terancam oleh pemahaman yang sesat.

Dan telah datang di dalam hadits-hadits Nabi ﷺ yang mengandung celaan terhadap akidah qodariyah bahwa mereka adalah majusi[1] umat ini, bahkan lebih jelek kondisinya, karena mereka menetapkan adanya lebih dari dua pencipta. Bagaimana tidak, mereka meyakini bahwa seluruh hamba; jin, manusia, malaikat semuanya memeiiki wewenang menciptakan perbuatannya masing-masing.

Berbeda lagi dengan qodariyah yang lain (Jabriyah), akidah mereka berkebalikan total. Mereka meyakini bahwa seorang hamba dipaksa untuk mengerjakan semua amalannya yang baik ataupun yang buruk, dan jelas ini adalah jenis kesesatan yang lain. Adapun akidah yang benar, akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah, adalah jalan tengah antara dua kesesatan ini, bahwa tidak ada satupun pencipta selain Allah; sedangkan hamba

[1] Majusi Zoroaster bekeyakinan bahwa pencipta ada dua; cahaya sebagai pencipta seluruh kebaikan dan kegelapan sebagai pencipta kejelekan.-pent

dan seluruh perbuatanya adalah makhluk ciptaan Allah, seorang hamba apakah dia mengerjakan perbuatannya ataukah meninggalkannya semua berdasarkan keinginan dan pilihannya, inilah yang menjadi rahasia di balik beban syari’at dan sebab balasan atas setiap amalan yang baik ataupun buruk. Hanya Allah yang mengetahui. Dan masalah ini akan dibahas lebih luas pada topik yang lain.

4. JAHMIYAH

Setelah berakhir generasi sahabat, pada awal tahun duaratusan muncullah pemikiran Jahmiyah. Pemikiran menyimpang yang pertama kali dimunculkan oleh Ja’d bin Dirham, muncul darinya ucapan “Allah tidaklah menjadikan Ibrahim sebaga kholil, tidak pula mengajak berbicara Musa secara langsung.”

Saat itulah para ulama generasi tabi’in berfatwa tentang kafirnya Ja’d, karena dia telah mendustakan kalam Allah dan kalam RasulNya ﷺ , kemudian dia menjadi buronan hingga akhirnya berhasil ditangkap dan diseret menuju musholla ‘id pada hari ‘Idul Adha kemudian disembelih di hadapan publik; agar menjadi pelajaran bag yang terjerat oleh hawa nafsunya. Ketika itu Amir Irak dan Masyriq, Kholid Al-Qosriy, berkata pada akhir khutbah ‘idul adha,’’ Wahai sekalian manusia ! sembelihlah hewan korban kalian, semoga Allah menerima korban kalian. Sesunggungnya aku akan menyembelih Ja’d bin Dirham sebagai korban. Karena dia telah berkeyakinan bahwa Allah tidak menjadikan Ibrohim sebagai kholil, dan tidak berbicara kepada Musa secara langsung.” Lantas Ja’dpun disembelih. Tindakan beliau ini

dilakukan berdasarkan kesepakatan para ulama salaf. Semoga Allah membalas Kholid Al-Qosry dan seluruh ulama tabi'in dengan balasan terbaik atas perbuatannya yang menjadi nasehat bagi umat ini.

Sebelum Ja'd binasa disembelih, seseorang bernama Jahm bin Shofwan berhasil memelajari akidah sesat ini darinya. Kemudian dia mulai menyebarkannya hingga tersebar luas. Oleh karena itulah, akidah sesat ini disebut "Jahmiyah" dinisbatkan kepada Jahm bukan kepada Ja'd.

Jika kita mau meneliti sanad akida sesat jahmiyah ini kita akan menemukan bahwa Ja'd mengambil akidah ini dari Abban bin Sam'an dari Tholut anak saudari Labid Al-A'shom Al-Yahudi si penyihir yang menyihir Rasulullah ﷺ.

Inilah sanad akidah Jahmiyah sebagaimana disebutkan sebagian ulama. Dari sini kita tahu bahwa Jahmiyah adalah keturunan Yahudi. Masihkah jiwa seorang muslim merasa tenang berkeyakinan dengan akidah yang bermuara pada Yahudi ?

Bagaimanapun, Jahm terus menyebarkan akidah ini dan mendebat orang yang tidak sejalan

dengannya, hingga berkobar menjadi fitnah yang besar yang mulai membuat bingung sekian banyak orang tentang sifat-sifat Allah ta'ala; karena Jahm menafikan seluruh sifat-sifat Allah yang maha sempurna baik secara global ataupun terperinci. Sehingga manusia kala itu mulai terjangkiti syubhat bahwa mengisbatkan sifat untuk Allah berarti tidak menyucikan Allah dari aib dan kekurangan.

Jahm menyatakan : sesungguhnya mengisbatkan asma dan sifat untuk Allah berkonsekuensi adanya sejumlah "Qodim[1]" selain Allah.

Maka kita jawab syubhat ini : Sesungguhnya Allah bersifat qodim (paling terdahulu) pada nama-nama dan sifat-sifatNya demikian pula nama dan sifat Allah senantiasa menetap pada zat Allah تَعَالَى, tidak pernah berdiri sendiri, sehingga tidak bisa dikatakan nama dan sifat adalah "qodim-qodim" selain Allah kecuali jika kita katakan : di sana ada dzat–dzat selain dzat Allah, maka dzat-dzat itu memiliki sifat qodim yang

---

[1] Qodim adalah istilah yang digunakan oleh ahlu kalam dalam menyifati Allah, yang maknanya menurut mereka adalah yang **lebih dahulu**, sehingga tidak menutup kemungkanan adanya sesuatu yang mendahuluinya.

sama dengan qodimnya Allah. Maka hendaknya pembaca jeli dalam permasalahan ini.

Fitnah Jahmiyah ini terhitung sebagai fitnah pertama yang dikenal sejarah dalam permasalahan asma dan sifat. Sebab fitnah qodariyah yang datang sebelumnya hanya terkait dengan takdir saja tidak berhubungan dengan permasalahan sifat Allah, meskipun pada akhir perkembangannya sekte qodariyah banyak terpegaruh pemahamanan mu'tazilah. Juga fitnah khowarij pada awalnya hanya berkaitan dengan permasalahan iman, meski pada akhirnya tepengaruh juga dengan pemahaman mu'tazilah, demikian pula syi'ah yang pada awalnya hanya terjatuh pada sikap ekstrim dalam mencintai ahlu bait pada akhirnya terpengaruh pula dengan pemahaman mu'tazilah. Pengaruh mu'tazilah ini baru terjadi pada masa berkembangnya mu'tazilah ketika Al-Ma'mun Al-Abbasy memerintah yang akan segera datang penjelasannya- insyaAllah-.

Adapun bid'ah dan fitnah jahmiyah, seluruh ulama ahlus sunnah mengingkarinya dengan sangat keras. Bahkan mereka memvonis sesat pengikutnya, memperingatkan manusia agar tidak

bermajelis dengan mereka bahkan mencela mereka yang masih bermajelis dengan pengikut jahmiyah, para ulama juga telah menulis berbagai karya dalam membantah para pengikut jahmiyah sebagaimana telah diketahu oleh para penuntut ilmu.

Penting untuk diketahui bahwa penamaan Jahmiyah walaupun pada awalnya ditujukan untuk pemahaman yang dimunculkan Jahm bin Shofwan dan para pengikutnya, hanya saja para ulam salaf juga menggunakannya untuk menyebukan seluruh golongan yang menafikan sifat Allah baik seluruhnya ataupun sebagiannya, sehingga mu'tazilah, asy'ariyah dan kelompok yang sejalan dengan mereka dalam menafikan sifat Allah baik seluruhnya ataupun sebagiannya saja disebut juga dengan Jahmiyah.

5. MU'TAZILAH

Ketika ahlus sunnah masih berjuang melawan sekte Jahmiyah dan memperingatkan umat dari bahayanya munculah fitnah lain yang mirip dengan fitnah Jahmiyah, yaitu akidah I'tizal.

Akidah ini pertama kali muncul pada masa Imam Al-Hasan Al-Basri, dimunculkan oleh Washil bin Atha' salah seorang murid Imam Hasan Al-Basri akan tetapi dia menyelisihi pendapat gurunya dalam beberapa permasalahan akidah, lantas dia memisahkan diri dari majelisnya dan membuat perkumpulan sendiri tidak jauh dari masjid tersebut. Maka dengan sebab dia memisahkan diri dari majelis Al-Hasan, dia telah memisahkan diri dari akidah kaum muslimin sehingga dia dan para pegikutnya dikenal dengan nama "mu'tazilah"

Beberapa referensi menyebutkan sebab-sebab lain yang melatari penamaan mu'tazilah akan tetapi tidak ada pertentangan antara sebab-sebab yang disebutkan sehingga kita tidak perlu berpanjang lebar dalam menyebutkannya.

Sekte Mu'tazilah berkeyakinan wajibnya mengisbatkan nama-nama Allah dan menafikan

sifat-sifat yang dikandung oleh makna dari nama-nama tersebut, sehingga pengisbatan mereka hanyalah omong kosong. Bahkan mereka mengalami kontradiksi dalam pengisbatan imajiner ini; dikarenakan menurut mereka pengibatan sifat menjurus pada pengisbatan sejumlah zat yang bersifat qodim, jika dikatakan sifat Allah sama 'qodim'nya dengan zatNya. Atau bisa jadi, masih menurut mereka, menjurus pada kayakinan hulul (bersemayamnya zat Allah pada makhluk) jika dikatakan sifat Allah adalah sesuatu yang baru muncul setelah adanya zatNya ﷻ .

Kenapa mereka tidak memaksakan keyakinan rusak ini saat mereka mengisbatkan nama-nama Allah ? Sedangkan seluruh permasalahan dalam asma berlaku pula pada sifat.

Inilah kontradiksi yang akan terus menjerat semua pengikut hawa nafsu dan yang memuja akal mereka sendiri atau akal guru-guru mereka yang dangkal, kemudian berpaling dari kitabullah al-mubin dan sunnah rasulNya al-amin.

Al-kitab dan as-sunnah, keduanya mengisbatkan sifat untuk Allah yang sesuai dengan keagunganNya. Sedangkan mu'tazilah, akal mereka enggan untuk mengisbatkannya

bahkan lancang mengingkarinya ! “*Apakah kalian yang lebih tahu ataukah Allah yang lebih mengetahui* ?!”

Mu’tazilah sendiri memiliki ciri khas yang membedakannya dengan sekte sesat yang lain. Mereka meyakini wajibnya berpedoman dengan lima sila yang mereka buat sendiri, yang faktanya Allah tidak pernah menurunkan keterangan tentang ini, namun mereka memanipulasi tajuknya sehingga bisa diterima orang yang mendengarnya sebelum mengetahui tafsiran yang sesungguhnya.

Lima Sila Mu’tazilah

Dalam bab ini kita akan membawakan judul sila-sila tersebut apa adanya, yang sebenarnya sangat bertentangan dengan pokok-pokok keimanan menurut ahli sunnah.

- **Sila Pertama : Tauhid**

Tauhid versi mereka bermakna penafian sifat-sifat Allah sebagaimana yang telah kita jabarkan sebelumnya.

- **Sila Kedua : Al-amr bil ma’ruf wa an-nahyu anil mungkar**

Memerintahkan kebaikan dan melarang dari kemungkaran. Dengan berasaskan sila ini mereka berani berbuat lancang dalam mengkritik para sahabat Rasulullah ﷺ dan lancang mengkritisi ijtihad para sahabat yang menjadi sebab perselisihan di antara mereka yang terkadang berujung pada peperangan. Adapun sikap ahlus sunnah dalam permasalahan ini –bahkan dalam seluruh permasalahan- adalah sikap yang mulia, tulus dan sportif karena mereka tidak condong kepada pihak tertentu dengan berdasar hawa nafsu berbeda dengan golongan yang lain. Selaras dengan statmen mereka “Sebagaimana Allah telah menjaga tombak-

tombak kita dari darah para sahabat, maka wajib atas kita menjaga lisan-lisan dan pena-pena kita dari kehormatan mereka.” Bahkan ahlus sunnah selalu mendo’akan kebaikan untuk para sahabat sebagaiman firman Allah

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُو

Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman

Senada dengan ini bait sya’ir yang diucapkan Ahmad bin Ruslan Asy-Syafi’I yang dikenal dengan “*Az-Zubd*”

Dan kita tidak berkomentar tentang sengketa para sahabat bahkan kita menetapkan ajr ijtihad untuk mereka

Berdasar sila ini pula mu’tazilah memandang bolehnya memberontak kepada penguasa persis dengan tindakan khowarij sebelumnya, bahkan kedua golongan ini sangat mirip dalam berbagai pemikirannya.

Dan penting untuk diketahui pula bahwa permasalahan ini termasuk dalam beberapa permasalahan yang Al-asya’iroh sejalan dengan ahlus sunnah, yang akan datang penjelasannya.

- ❖ **Sila Ketiga : Al-manzilah baina Al-manzilatain**

Pelaku dosa besar menurut mereka berada pada kondisi pertengahan antara mukmin dan kafir yakni dia keluar dari keimanan namun belum terjatuh pada kekafiran, sebuah kondisi imajiner yang tidak ada wujud nyatanya. Karena pembagian yang benar hanya ada dua; jika bukan mukmin maka dia kafir dan tidak ada status antara mukmin dan kafir. Adapun keyakinan yang benar, seorang pelaku dosa besar masih berstatus mukmin namun tidak sempurna imannya, dan disifati sebagai fasiq, namun masih tetap dalam koridor keimanan, teradapat sebuah hadits yang sohih dari Nabi ﷺ (syafa'atku diperuntukkan bagi umatku yang melakukan dosa besar)[1]. Seandainya pelaku dosa besar dihukumi kafir tentu tidak akan bermanfaat baginya syafa'at karena Allah telah berfirman perihal orang kafir

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.

---

[1] Abu Dawud (4739) At-tirmdzy (2435) dari Anas

Semua yang kita sebutkan adalah status pelaku dosa besar di dunia. Adapun jika pelakunya mati sebelum bertobat maka statusnya di akhirat kelak, menurut mu'tazilah akan kekal di dalam neraka bersama orang-orang kafir.
Ini adalah salah satu poin persamaan antara mu'tazilah dengan khowarij, yang sejatinya perbedaan di antara mereka hanyalah gambaran semu saja.
Lalu berdasarkan keyakinan ini mereka mengingkari syafa'at Nabi ﷺ yang akan diberikan kepada para pelaku dosa besar, sehingga dengan jelas mereka telah menyelisihi nash-nash yang shohih yang telah kita singgung sebagiannya.
Kesimpulannya, ini adalah asas yang sangat lancang sebagaimana pembaca saksikan. Dan asas ini pula masuk kedalam koridor berhukum dengan selain hukum Allah yang merupakan kekufuran, sebagaimana termaktub dalam kitab suci :

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

❖ **Sila Keempat : Al-adl**

Betapa indahnya nama ini namun amat buruk hakikat yang dinamai. Maknanya menurut mereka, seorang muslim harus berkeyakinan bahwa wajib bagi Allah untuk memberikan yang terbaik dan paling baik bagi hambaNya. Jika tidak demikian maka Allah telah berebuat dzolim. Dan ini jelas asas yang lebih lancang dan lebih keji dari asas mereka yang sebelumnya.

❖ **Sila Kelima : Wujub tanfidzil wa'd wal wa'id**

Yaitu, wajib bagi Allah untuk memberikan pahala bagi mereka yang taat dan wajib untuk menghukum pelaku kemaksiatan sebagaimana yang telah Dia janjijan. Entah disebabkan kebodohon atau pura-pura booh, mereka tidak membedakan antara mengganti janji dengan yang lebih baik dan menangguhkan ancaman.

Dan hamba tidaklah memiliki hak yang wajib atas Alah untuk memenuhinya
Jika mereka diazab maka itu keadilanNya jika diberi nikmat maka semata-mata kemurahanNya.

Maka jika Allah menangguhkan ancaman dan meniadakan hukuman bagi pelaku

kejelekan dengan sebab kejelakannya sedangkan Dia maha mampu untuk melakukannya maka itu adalah kemurahan dan anugerah dariNya.

Adapun jika Allah menepati janjiNya dengan memuliakan wali-waliNya di negeri akhirat dan ada kalanya memuliakannya di dunia pula, maka semua itu semata-mata kemurahanNya atas hamba-hambaNya.

Sehingga Allah sama sekali tidak meiliki kewajiban apapun atas hambaNya, inilah akidah ahlus sunnah sejak dahulu kala hingga sekarang, dikarenakan ‘’mewajibkan’’ berarti ‘’memaksa’’, lantas siapakah yang bisa memaksa Allah ta’ala ?

Semuanya adalah hakikat-hakikat yang tidak samar lai bagi yang memiliki mati hati yang jernih, bahkan tidak ada yang tidak mengetahuinya kecuali yang memisahkan diri dari ajaran muslimin dan mengikuti selain jalan kaum mukminin serta senang berdebat berdasar hawa nafsunya, maka tepatlah jika firman Allah diterapkan pada mereka

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِير

(Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang menerangi.)

Pada masa itu, abad ketiga hijriyah, kaum muslimin benar-benar diserang oleh fitnah yang datang silih berganti. Datang satu fitnah kemudian disusul fitnah yang lain, hingga semakin berat pijakan mereka kala itu disebabkan fitnah yang tiada habisnya.

Ketika kaum muslimin masih gencar menghadapi fitnah jahmiyah dan berbagi penyimpangannya, munculah fitnah mu'tazilah yang lebih dahsyat pengaruhnya dibandingkan fitnah-fitnah yang lain; karena madzhab mu'tazilah berhasil menjadi madzhab resmi, sehingga mereka berani mengangkat suara dalam menafikan sifat tanpa *tedeng aling-aling* lagi, menyatakan bahwa Al-Qur'an makhluk, menggunakan logika dalam berdebat dan metode filsafat dalam berdakwah, pada akhirnya mereka "sukses" menanamkan kegoncangan pada kaum muslimin.

Meski demikian bukan berarti para ulama berdiam diri. Dengan tegar mereka manghadapi fitnah ini, memperingatkan

umat agar menjauhi para gembong fitnah ini, sebagaimana peran mereka dalam menghadapi fitnah jahmiyah sebelumnya.

Tidak ketinggalan pula golongan musyabihah ikut membantah mu'tazilah dengan pemahaman tasybih, menyerupakan zat Allah dan sifatNya dengan makhkuk karena menyangka mereka bisa membantah kesesatan para pengingkar sifat dengan pemahaman mereka. Hanya saja, sejatinya mereka membantah kebatilan dengan kebatilan bahkan memasukkan syubhat baru kepada kaum muslimin, seperti orang yang memadamkan api dengan minyak.

Mihnah Bersejarah

Kita telah membahas terkait pengaruh mu’tazilah terhadap seluruh golongan yang ada kala itu. Bagaimana sekte-sekte menyimpang kala itu membangun idiologinya di atas lima sila mu’tazilah, juga telah disinggung pula bahwa hal ini disebabkan oleh Al-Makmun, yang pada masa pemerintahannya sangat vokal mendakwahkan akidah mu’tazilah dengan sekuat tenaga dan upaya.

Maka sekarang kita akan menguraikan sebuah musibah besar, yang dikenal dalam sejarah dengan nama “**mihnah kholqil qur’an**” atau ujian yang disebabkan pemahaman Al-Qur’an adalah makhluk bukan kalam Allah, secara ringkas agar pembaca tidak merasa bosan.

Ringkas cerita :

Sejumlah golongan ekstrim dari sekte mu’tazilah berhasil menancapkan taringnya ke dalam kabinet pemerintahan Khalifah Al-Makmun bin Harun Ar-Rasyid, yang pada akhirnya mereka sukses menyimpangkan Al-Makmun dari manhaj salafy yang dianut oleh seluruh khalifah pendahulunya, baik dari dinasti Umawiyah ataupun Abbasiyah, dan berhasil menjerumuskannya ke dalam akidah batil. Kemudian mereka mulai mengelabuhi Al-Ma’mun

dengan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bahwa tauhid adalah menafikan seluruh sifat dari Allah serta mendalami permasalahan ilahiyah hanya berlandaskan akal logika semata, dengan kelancangnya mereka memperturutkan hawa nafsunya dan menolak nash-nash Al-kitab dan sunnah, dengan sangat angkuh meremehkan Al-Kitab dan sunnah, menganggap keduanya tidak memberikan faedah untuk dipelajari bahkan berani terang-terangan menentang dua pedoman umat islam ini. Inilah bid'ah yang tidak pernah dikenal sepanjang sejarah khalifah sebelum Al-Makmun.

Berkata Imam Baihaqy," Tidak pernah ada seorang khalifahpun baik dari dinasti Umawiyah ataupun Abbasiyah kecuali menganut madzhab dan ajaran salaf. Hingga masa kekuasaan Al-Makmun, para penganut mu'tazilah mulai menancapkan taringnya yang kemudian menuntunnya untuk menafikan sifat-sifat Allah dan meyakini bahwa Al-Qur'an makhluk."

Seluruh ulama yang membahas tentang permasalah mihnah sepakat bahwa penyimpangan khalifah Al-Makmun bersumber dari tangan kanannya yang berakidah sesat dari kalangan pembesar mu'tazilah yang terus berusaha memanipulasinnya, kemudian dengan

tangan besinya Al-Ma'mun memaksa manusia untuk tunduk kepada akidah mu'tazilah tanpa memberi ruang untuk bebas berdiskusi secara ilmiah dan menegakkan hujjah demi membantah kebatilan; sebagaimana yang umumnya dilakukan dalam menyikapi permasalahan ilmiyah; bahkan dia memperkuat tiraninya sehingga ucapannya tidak bisa dibantah dan perintahnya tidak mungkin ditentang.

Pada periode tahun dua ratus dua puluh delapan, Al-Makmun menulis sebuah instruksi kepada gubernurnya di Baghdad yang bernama Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab untuk menyeru manusia kepada pemahaman **kholqul Qur'an (Al-Qur'an adalah makhluk bukan kalam Allah)**.

Inilah salah satu bentuk kelancangannya! Dia memberikan perintah tanpa pikir panjang ! Sedangkan gubernur Irak mau tidak mau harus melaksanakannya, hingga dia mengumpulkan sejumlah ulama dari kalangan ahlul hadits, hakim, dan fuqoha, disodorkan kepada mereka intruksi sang khalifah dan menyampaikan ambisinya, serta mengajak mereka kepada keyakinan sesat bahwa al-qur'an adalah makhluk, menafikan seluruh sifat Allah, serta meyakini bahwa Allah tidak pernah menjadikan Ibrahim sebagai kholil tidak pula mengajak bicara Musa secara langsung.

Para ulama tatkala itu benar-benar mengalami masa sulit disebabkan fitnah ini. Kemudian Al-makmun mulai mengancam para ulama umat ini dengan hukuman cambuk juga mulai menyingkirikan mereka yang tidak mau mengikuti pemikirannya dari jabatan pemerintahan. Hingga akhirnya mereka berbeda pendapat : sebagian menunjukan ketundukan secara dzhohir sedangkan hatinya tetap tenang di atas keimanan InsyaAllah, sebagian lain mengokohkan hati untuk menghadapi kondisi sulit ini, dan yang terdepan dari golongan kedua ini adalah Imam Ahmad bin Hambal –rahimahullah- yang tegar dan teguh di atas akidah beliau, sama sekali tidak gentar menghadapi hukuman maupun siksaan, hati beliau tidak bergetar sedikitpun bahkan beliau tidak ambil pusing menghadapi arogansi maupun ancaman khalifah tidak pula dengan Ishaq bin Ibrohim.

Sebagian referensi menyebutkan bahwa khalifah Al-Makmun wafat di Turtus sebelum Imam Ahmad dihadapkan kepadanya, ketika dia wafat sang imam pun dipulangkan ke Baghdad. Namun bukan berarti ujian ini berhenti sampai di sini, ujian dan siksaan ini tetap berlanjut ketika tampuk kekhilafahan dipegang oleh khalifah kedua, Al-Mu’tashim billah, karena dia

menjadikan keyakinan sesat ini –al-Qur'an adalah makhluk- sebagai bagian dari konstitusi Daulah Abbasiyah pada masa itu dan memaksa kaum muslimin untuk tunduk dengan keyakinan ini, mewarisi kesesatan dari pendahulunya, terus berlanjut hingga masa pemerintahan Al-Watsiq billah. Al-Watsiq merupakan khalifah kesembilan Daulah Abbasiyah yang dengan berakhirnya pemerintahannya berakhir pula fitnah yang mengerikan ini.

Imam Ahmad sendiri tetap tegar setelah kematian kahlifah ketiga –dari rezim khalifah mu'tazilah- yang mana fitnah inipun padam seiring kematiannya. Ketika Al-Mutawakkil naik tahta menggantikan Al-Watsiq, dia mengumumkan pencabutan fitnah ini, maka Imam Ahmadpun kembali menmperoleh kebebasan untuk menyebarkan sunnah yang karena komitmen beliau terhadap sunnah inilah beliau mengalami siksaan yang panjang. Dengan datangnya jalan keluar dari Allah, beliau sekali lagi mengangkat suara mendakwahkan nash-nash yang menyebutkan tentang pengisbatan sifat-sifat Allah yang sebelumnya telah dilarang.

Demikianlah akhir dari fitnah yang dikenal dengan "**al-mihnah",** Imam Ahmadpun menjadi pembaharu dakwah salafiyah yang pada masa

setelahnya dikenal dengan “al-hambaliyah”, dan seluruh upaya beliau ini diterima dengan baik oleh kaum muslimin, hingga orang-orang di masa itu menggelari beliau sebagai “pembela sunnah dan pemberantas bid’ah”, sedangkan generasi setelah beliau menggelarinya sebagi “Imam Ahlus sunnah”, dan beliau memang benar-benar pantas menyandang gelar ini.

Pada masa ini masih tersisa efek dari tersebarnya pemikiran-pemikiran ahlul bid’ah yang berusaha berbuat keji terhadap ahlus sunnah dengan menuduh mereka dengan tuduhan tasybih[1] dan tajsim[2] atau dengan tuduhan bahwa ahlus sunnah berkeyakinan dengan tafwidh[3] secara mutlak, yang menyebabkan Imam Ahmad harus menerangkan dengan sejelas-jelasnya prinsip beliau dan seluruh ahlus sunnah terkait nash-nash sifat. Diantaranya ucapan-ucapan beliau yang diriwayatkan oleh putra beliau Abdullah bin Ahmad :

“Hadits-hadits ini kami meriwayatkannya dengan apa adanya”

---

[1] Menyamakan Allah dengan makhluk

[2] Bahwa Allah memiliki jasad sebagamana jasad makhluk

[3] Bahwa sifat-sifat Allah itu sekedar penyebutan tidak ada yang mengetahui maknanya kecuali Allah.

“Sesungguhnya semua yang urusannya kembali kepada sang ‘Alimul ghoib (Allah) tidak layak bagi hamba untuk larut mendalaminya, namun kita mengembalikan urusannya kepada Allah.”

Yang beliau maksud di sini ialah tafwidh kaifiyah, menyerahkan ilmu tentang tata cara dan hakikat sifat tersebut kepada Allah bukan menyerahkan makna dari sifat, dan ini adalah permasalahan yang tidak ada seorangpun dari kalangan ahlus sunnah wal jama’ah yang menyelisihinya baik dulu ataupun sekarang .

Diantara petuah beliau pula

“Termasuk ciri seorang mukmin dari ahlus sunnah wal jama’ah adalah mengembalikan perkara-perkara yang tidak dia ketahui kepada Allah.”

Jika datang hadits dari Nabi semisal (**Sesungguhnya penduduk surga akan melihat Rabb mereka**[1]) maka mereka membenarkannya dan tidak menakwilkannya[2].

Adapun hadits-hadits tentang permsalahan ru’yah (bahwa hamba kelak akan melihat Rabbnya) yang disebutkan oleh Imam Ahmad merupakan hadits yang telah mencapai derajat

---

[1] Al-Bukhary (554) Muslim (633) dari Jarir bin Abdillah

[2] Yang dimaksud dengan takwil disini ialah memahami suatu ucapan dengan pemahaman yang berbeda dari zhohir ucapan tersebut

mutawatir. Untuk lebih lengkapnya silahkan merujuk kitab “*Hadil Arwah Ilaa Bilaadil Afraah*” karya Al-allamah Ibnul Qoyyim,

Nasehat Imam Ahmad Untuk Ahlus Sunnah

Setelah berakhirya fitnah panjang dan ujian pahit yang dimotori oleh Mu’tazilah, yang Imam Ahmad berhasil keluar dengan selamat darinya, maka umat Islam kembali diuji dengan kemunculan beberapa sekte yang memperlihatkan pembelaan terhadap sunnah hingga berhasil mengelabui mata manusia, seperti Al-Asya’irah dan Al-Kullabiyah.

Imam Ahmad berkata ketika berkhutbah di hadapan ahlus sunnah wal jama’ah, ”Janganlah kalian duduk bersama ahlul kalam sekalipun mereka membela sunnah.” Yakni sekalipun mereka secara dzhohir menampakkan pembelaan terhadap sunnah, terkadang mereka membela sebagian nash yang mereka yakini kebenarannya karena sesuai dengan akidah mereka atau hawa nafsu mereka.

Dan ciri-ciri ini benar-benar nampak pada al-Asyai’rah dan al-Kullabiyah sebagaimana yang telah kami terangkan.

ini merupakan nasehat dari Imam Ahmad, seorang imam yang benar-benar mengalami dan menyaksikan langsung peristiwa yang terjadi pada kaumnya. Sebuah peristiwa yang benar-benar menjadi ujian bagi kaum muslimin dan akidah mereka serta menampakkan ketergelinciran mereka. Meskipun terkadang didapati sebagian mereka menampakkan pembelaan dan dukungan terhadap sunnah dan al-haq. Sekalipun demikian, tetap tidak diperkenankan untuk membenarkan dan mempercayai mereka sampai mereka menyatakan bahwa akidah ahlus sunnah adalah akidah yang benar disertai pengumuman tobat di hadapan publik. Sebagaimana Abul Hasan Al-Asy'ary mengumumkan tobat beliau dari akidah kullabiyah dan rujuknya beliau kepada manhaj salaf yang telah diperbaharui oleh Imam Ahlus sunnah wal jama'ah Ahmad bin Hambal –rahimahullah-, ketika Abul Hasan Al-Asy'ary mengucapkan," Keyakinan yang kami pegang dan agama yang kami peluk adalah konsekuen terhadap kitab Rabb kami dan sunnah nabi kami, serta semua yang bersumber dari para sahabat, tabi'in dan imam ahlil hadits, kami berpegang teguh dengannya, demikian pula apa yang

diucapkani oleh Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal –semoga Allah mencerahkan wajahnya, mengangkat derajatnya dan melimpahkan pahalanya- kami berucap dengannya pula dan kami menjauhi orang-orang yang menyelisihi ucapannya; dikarenakan beliau adalah seorang imam yang penuh keutamaan, seorang pemimpin yang sempurna yang dengan perantaranya Allah menunujukkan al-haq, menyingkap kesesatan, menampakkan manhaj yang benar, memberangus para ahlul bid’ah dan segala penyimpangan orang-orang yang menyimpang serta keraguan orang-orang yang menyimpan keraguan. Semoga Allah merahmatinya dengan menjadikannya imam yang diutamakan, dimuliakan, diagungkan dan merahmati seluruh imam kaum muslimin.”

Demikian pula penyesalan dan rujuknya para pembesar al-Asy’ariyah dari mendalami ilmu kalam pada akhir hayat mereka, misal : Imam Al-Haramain[1] beserta ayahnya, telah bertobat pula Ar-rozy, Asy-Syihritstany dan Al-Ghozaly.

Sikap mereka terhadap ilmu kalam pada akhir hayatnya sudah makruf di kalangan para penuntut ilmu sebab akhir perkara mereka adalah

---

[1] Abul Ma’ali Abdul Malik Al-Juwainy

kontradiksi, kebingungan, penyesalan dan tangisan bahka ada diantara mereka yang menangis seolah meratapi kematian anaknya.

Adapaun mereka yang tetap kolot memgang akidah al-Asy’ariyah atau al-Kullabiyah lalu mengklaim bahwa mereka membela sunnah, maka tidak diterima klaim mereka bahkan kenyataannya berbanding terbalik.

Berdasarkan pemahaman ini, Imam Ahmad melarang para sahabatnya dari bermajelis dengan Al-Harits Al-Muhasibiy yang mengupayakan sinkretisme antara tasawuf dengan ilmu kalam, padahal dalam sebagian permasalahan sifat dia mencocoki ahlus sunnah; seperti dalam menetapkan sifat Allah “al-ulluw” (tinggi) dan juga dalam permasalahan beristiwa’nya Allah di atas arsy, sebagaimana yang dinukilkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah –rahimahullah- di dalam kitab “Al-Fatwa Al-Hamawiyah Al-Kubro”.

Nasehat beliau ini mengisyaratkan kepada tingkatan ketiga dalam mengingkari dan menghilangkan kemungkaran, yang ditunjukan oleh sabda Rasulullah ﷺ : (**Barangsiapa yang melihat suatu kemungkaran hendaknya dia merubahnya dengan tangannya, jika dia tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu**

maka dengan hatinya, dan itu merupakan tingkatan iman yang paling lemah).[1]

Jika kita menelaah sejarah salaf kita, niscaya kita akan mendapati bahwa mereka berusaha sekuat tenaga untuk mengingkari dan memberantas kemungkaran, kita juga akan mendapati para khalifah dan penguasa yang saleh berusaha menghilangkan kemungkaran dengan keukasaannya.

Kita telah menyaksikan Amirul Mukminin Ali bin Abi Tholib ﵁ yang sangat keras dalam mengingkari ekstrimis Syi'ah yang ekstrim dalam mengagungkan Ali hingga menyembahnya, sampai-sampai beliau terpaksa untuk membakar mereka dengan api, sebagaimana telah berlalu penjelasannya yang kisah ini sudah masyhur dikalangan penuntut ilmu.

Kita telah menyaksikan juga Khalifah Abdul Malik bin Marwan Al-Umawy memerintahkan Al-Hajjaj bin Yusuf untuk menyiksa Ma'baf Al-Juhany dengan sebab pengingkarannya terhadap takdir, yang kemudian dengan kebengisannya yang sudah masyhur Al-Hajjajpun menyalibnya.

---

[1] Muslim (49) dari Abu Sa'id Al-Khudry

Selanjutnya kita menyaksikan bagaimana Ja’d bin Dirham menjadi buronan hingga berhasil diringkus kemudian disembelih di musholla ‘ied dihadapan publik, seperti kambing korban yang disembelih, disebabkan bid’ahnya yang sudah kita ketahui bersama, saat terdengar darinya ucapan yang tidak pernah didengar dari seorangpun sebelumnya dalam sejarah Islam, ketika dia terang-terangan mengatakan bahwa Allah tidak mengangkat Ibrohim sebagai kholil tidak pula berbicara dengan Musa secara langsung, akhirnya diapun dibunuh oleh seorang penguasa yang saleh Kholid Al-Qosry.

Terakhir, kita juga menyaksikan eksekusi Jahm bin Shofwan yang mempelajari akidah sesat ini dari Ja’d kemudian menyebarkannya sampai-sampai bid’ah sesat ini disematkan kepadanya, bid’ah Jahmiyah bukan bid’ah Ja’diyah.

Demikianlah sikap para salaf dalam mengingkari dan memberantas kemungkaran dengan kekuasan mereka –semoga Allah merahmati mereka-, maka inilah tingkatan pertama dan andil terbesar dalam memberantas kemungkaran, tingkatan yang hanya bisa dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, dan menjadi hak eksklusif mereka. Seandainya para penguasa tidak melaksanakan hal ini maka

mereka telah berdosa kepada Allah, *wallahul musta'an*.

Adapun tingkatan kedua, mengingkari kemungkaran dengan lisan dan tulisan mencakup : menganggap kemungkaran tersebut sebagai hal yang mungkar, memperingkatkan umat darinya, menerangkan kejelekan dan akibat buruknya jika kemungkaran tersebut didiamkan, membimbing, mengingatkan dan menjauhkan manusia agar tidak melakukan kemungkaran ini sehingga tidak mengakar di tengah-tengah umat.

Dan para salaf benar-benar telah menerapkan semua ini dengan sangat sempurna, diantaranya kisah Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab ketika mengumumkan berlepas dirinya beliau saat disampaikan kepada beliau bahwa di sana terdapat suatu kaum yang mengingkari takdir, seketika itu pula beliau mengumumkan berlepas dirinya beliau terhadap gembong kemungkaran.

Pengingkaran beliau ini termasuk jenis pengingkaran dengan lisan karena beliau tidak memiliki wewenang yang lebih dari ini, sebab beliau bukanlah seorang penguasa yang memiliki hak untuk mengigkari kemungkaran dengan tangannya.

Masuk ke dalam jenis ini pula, sikap Abdullah bin Abbas ketika mengumumkan pengingkaran beliau bahkan telah bertekad untuk memberantas kemungkaran seandainya beliau mampu. Ketika itu beliau berangan-angan seandainya beliau memiliki kekuatan sehingga bisa mencekik mati pengikut qodariyah atau minimalnya bisa memotong hidungnya, karena saat kejadian tersebut beliau telah mengalami kebutaan.

Semoga Allah meridai ibnu Abbas dan menuliskan pahala untuk beliau sebagaiman pahala orang yang berniat untuk melakukan kebaikan namun terhalang dari melaksanakannya, karena beliau bukanlah penguasa yang boleh menghilangkan kemungkaran dengan kekuasaannya, sedangkan beliau telah berusaha seoptimal mungkin yaitu mengingkari dengan lisan beliau.

Ini baru sebagian contoh, adapun teladan dari para imam salaf yang mengingkari kemungkaran dengan lisan dan tulisan sangatlah banyak, di antaranya :

1. Imam Abu Hanfiah An-Nu'man, ketika dengan lantang mengkafirkan orang-orang yang menafikan sifat tingginya Allah di atas makhluknya dan istiwa'Nya di atas arsy, dan

menbantah mereka dengan ayat-ayat Al-Qur’an Al-Karim, diantaranya

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Ar-rahman yang beristiwa’ di atas arsy

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاء

Apakah kalian beriman dengan yang berada di atas langit

Dan dalil-dalil yang lain yang menunjukkan sifat al-ulluw.

2. Imam Abu Yusuf sahabat Imam Abu Hanifah, diantara ucapan beliau : “Barangsiapa yang sibuk dengan ilmu kalam dan mencari pengetahuan dengan metodenya, maka dia telah menjadi seorang zindik.”
3. Iman Malik bin Anas, Imam darul hijroh, beliau berkata :
   “Apakah jika datang kepada kami seorang yang lebih hebat dalam berdebat, kami harus meninggalkan wahyu yang di bawa Jibril kepada Muhammad ﷺ hanya untuk mendebatnya?”
4. Imam Asy-Syafi’i pun berfatwa tentang ahlul kalam yang sibuk dengan ilmu kalam sehingga berpaling dari kitabullah dan sunah rasulullah ﷺ dengan fatwa beliau yang sangat terkenal, tatkala beliau mengucapkan,”Hukumanku bagi

ahlul kalam : mereka diangkut di atas keledai peliharaan, kemudian diarak mengelilingi kota dan perkampungan,lalu diumumkan ini adalah hukuman bagi yang berpaling dari kitabullah dan lebih sibuk dengan ilmu kalam.”

Mereka -para imam- seluruhnya mengingkari kemungkaran dengan ungkapan yang jelas dan cara yang beragam, semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada para muslihin dan ulama yang gencar mengamalkan ilmu mereka atas jasa-jasa mereka terhadap Islam dan kaum muslimin.

Dari penyampaian yang ringkas ini semakin memperjelas sikap-sikap para salaf kita dalam menghadapi kemungkaran serta contoh-contoh nyata yang telah kami sebutkan, bahwasanya mereka sama sekali tidak tanggung-tanggung mencurahkan seuruh upaya dalam mengingkari kemungkaran dan menghilangkannya dengan tiga tingkatan ingkar mungkar seperti yang pembaca saksikan.

Terakhir, inilah Imam Ahmad yang meninggalkan sebuah nasihat yang teramat berharga bagi ahlus sunnah secara umum, dan terkhusus bagi para penuntut ilmu, agar tidak bermajelis dengan ahlul kalam, pengikut tasawuf

dan ahlul bid’ah yang dikenal dengan kebid’ahannya.

Maka wajib bagi para penuntut ilmu di masa sekarang, yang telah nampak pada mereka sikap permisif bahkan acuh tak acuh dalam bermajelis dan berbasa-basi dengan ahlul bid’ah, agar meninjau ulang sikap permisif mereka yang menjadi tanda lemahnya semangat dan apatis terhadap kemungkaran dan bid’ah, sebagai bentuk pengamalan dari nasehat Imam ahlus sunnah sang pemberantas bid’ah, Imam Ahmad bin Hambal ﷺ. Serta selektif dalam memilih ustadz atau syaikh yang benar-benar diridai akidah, akhlak dan kejujurannya dalam berkomitmen terhadap sunnah, hanya megambil ilmu dari mereka. Demikian juga hendaknya waspada terhadap ahlul bid’ah dari kalangan ahlul kalam, praktisi tasawuf, pengikut syi’ah rafidhoh dan yang selainnya; hendaknya para penuntut ilmu merasa takut terpengaruh bid’ah-bid’ah mereka sehingga merusak akidah mereka, dan selalu merasa bahwa mereka masih labil.

Tidak diragukan lagi bahwa seorang ustadz memiliki pengaruh yang kuat dan nyata terhadap anak didiknya jika dia telah menimba ilmu darinya dalam waktu lama. Setidaknya musibah terkecil yang menimpa seorang penuntut ilmu yang

belajar di hadapan seorang mubtadi' adalah hilang dari hatinya kebencian terhadap bid'ah, maksiyat dan penyimpangan, hilang pula kewajiban mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, akhirnya dia tidak lagi peduli apakah dia bermajelis dengan seorang sunni atau seorang mubtadi', yang menjadi patokannya hanyalah kemaslahatan demi kepentingan dakwah menurut anggapannya, dia diombang-ambingkan oleh idealismenya sendiri, hanya kepada Allah kita memohon pertolongan. Inilah salah satu tanda sakitnya hati yang menjurus kepada suatu jenis kemunafikan, *iyaadzan billah*.

Demikianlah faedah ringkas yang bisa diambil dari nasehat berharga seorang imam agung yang telah banyak makan asam garam dalam menghadapi fitnah.

Beberapa Contoh Pertanyaan yang Diajukan Dalam Mihnah

Sebelum kita meninggalkan pembahasan tentang Imam Ahmad dan ujian yang menimpa beliau terkait fitnah "**kholqul qur'an**", sepantasnya bagiku untuk membawakan beberapa contoh pertanyaan yang diajukan kepada sang imam yang terus mendapat tekanan di tengah-tengah siksaan beliau, agar pembaca mendapat gambaran perihal ujian tersebut setidaknya mendapat gambaran parsial :

Berikut ini sedikit gambaran dialog antara amir Baghdad dengan Imam Ahmad :

Ishaq bin Ibrahim : Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an wahai Ahmad ?

Imam Ahmad : Al-Qur'an adalah kalam Allah.

Ishaq : Apakah ia makhluk ?

Imam Ahmad : Al-Qur'an adalah kalam Allah dan aku tidak akan
menambahkan apapun lebih dari ini.

Ishaq : Apa makna (أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ)

(*Sesunguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*)

Imam Ahmad : Apa apadanya sebagaimana Allah menyifati diriNya.

Demikian secara ringkas, bagi pembaca yang ingin mendapatkan rinciannya silahkan merujuk ke referensi yang sudah banyak beredar, *wa billahi at-taufiq.*

6. Al-Qoromithoh

Termasuk bagian dari sekte sesat : Al-Qoromithoh, yang muncul pada masa tumbuh suburnya sekte-sekte sesat. Al-Qoromithoh Al-Bathiniyah merupakan cabang dari Rafidhoh, awal kali muncul di Kufah lalu menyebar di Irak dan Syam serta negeri- negeri di sekitarnya. Mereka dengan lancang menyelewengkan seluruh hukum syari’at, menganggap syari’at tidak boleh dipahami sesuai zahirnya bahkan harus dipalingkan dari zahirnya !

Seperti inilah silih bergantinya fitnah dan bid’ah di masa itu, namun sebab utama yang menjadikan mu’tazilah tersebar dan berpengaruh kuat terhadap sekte-sekte yang lain adalah dukungan resmi yang kuat dari pemerintah kala itu. Karena mu’tazilah berhasil menanamkan pengaruh kepada khalifah Abbasiyah Al-Makmun bin Harun Ar-Rasyid kemudian dia mengokohkan madzhab sesat ini dan mendakwahkannya, lalu diikuti setelah kematiannya oleh khalifah kedelapan Al-Mu’tashim billah dan terakhir Al-Watsiq billah sebagai khalifah yang kesembilan.

Kala itu Al-Makmun sangat tergila-gila dalam menelaah ilmu-ilmu filsafat kuno yang diwariskan umat sebelumnya, selanjutnya dimulailah fase

penerjemahan kitab-kitab filsafat ke dalam bahasa arab dan mu'tazilahpun segera mempelajarinya sampai mereka terpengaruh dengan filsafat kuno. Dari sini mu'tazilah mulai mendekati khalifah dan merayunya hingga akhirnya mereka sukses menjadi orang-orang dekat sang khalifah, kemudian mereka mengelabuhi khalifah dengan keyakinan Al-Qur'an adalah makhluk dan menafikan sifat-sifat Allah dengan mengadopsi ilmu filsafat yang diimpor oleh Al-Makmun sendiri, lalu tersebar luaslah kitab-kitab filsafat di tengah-tengah manusia sampai-sampai seluruh sekte menyimpang baik dari jahmiyah, mu'tazilah, rafidhoh, qoromithoh ataupun selainnya mulai terseret untuk mempelajarinya yang berakhir menjadi bencana, kesesatan dan bid'ah di dalam Islam dan muslimin yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Demikianlah proses tersebarnya madzhab mu'tazilah di tengah-tengah sekte-sekte sesat yang ada, hingga syi'ah pun mengadopsi madzhab mu'tazilah sebagai akidahnya seiring dengan *tasyayu'*nya mereka, karenanya pembaca akan mendapati seluruh sekte sempalan syi'ah berakidah mu'tazilah. Bahkan madzhab mu'tazilah tak luput pula menimpa para fuqoha'

dari berbagai madzhab fikih terlebih dari kalangan Hanafiyah.

7. Al-Asy'ariyah Al-Kullabiyah

Jika kita membahas tentang Al-Asy'ariyah mau tidak mau kita harus terlebih dahulu berbicara tentang Abul Hasan Al-Asy'ary. Karenanya kita akan mengisahkan tentang beliau.

Dahulu Abul Hasan Al-Asy'ary tinggal di Irak, di bawah asuhan seorang imam mu'tazilah yang menjadi ayah tirinya bernama Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Juba'I yang lebih dikenal dengan Abul Ali Al-Juba'i. Dari kecil beliau mengambil ilmu darinya selama sekian tahun hingga menjadi seorang imam besar di kalangan mu'tazilah, sebagaimana dinukilkan berbagai referensi.

Kemudian beliau mulai mendebat guru beliau ini dalam beberapa permasalahan ilmu kalam dan berselisih pendapat tentangnya, seperti permasalahan kewajiban Allah untuk memberikan yang terbaik bagi hamba-hambanya dan permasalahan lainnya, maka nampaklah bagi beliau kesesatan madzhab mu'tazilah yang membuat beliau meninggalkannya.

Selanjutnya beliau menapaki madzhab Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab setelah melakulan kajian yang panjang, ketika beliau memandanang bahwa madzhab ini dari satu

aspek lebih baik dari madzhab mu'tazilah karena mengisbatkan sebagian sifat Allah ta'ala, yakni sifat-sifat yang logis menurut akal selain itu Ibnu Kullab sendiri tidak pernah berkeyakinan bahwa Allah memiliki satu kewajibanpun atas hambaNya. Akhirnya beliau mengikuti prinsip Kullabiyah ini dan menjadikannya sebagai akidah dalam permasalahan Asma was Sifat serta permasalah takdir. Al-Kullaby juga mengukuhkan bahwa akal tidak bisa menetapkan suatu keyakinan kecuali didasari oleh syari'at, demikian pula meskipun ilmu bisa dihasilkan dari olah pikir akal manusia namun tidak bisa diterima kecuali sesuai dengan syari'at. Dan Allah tidak memiliki kewajiban apapun atas hambaNya, bahkan jika Allah memberikan kenikmatan pada hamba maka semata-mata dari kemurahanNya adapun jika Dia mengazab hambaNya maka didasari keadilanNya, persis seperti madzhab ahlul haq dan mereka itulah salaf, juga kenabian merupakan hal yang bisa diterima oleh akal dan tugas syari'at serta berbagai permasalahan yang beliau bersilang pendapat dengan syaikhnya Al-Juba'i.

Karena sebab ini atau sebab yang lain Abul Hasan lebih memilih madzhab Ibnu Kullab, hanya saja ketenaran Al-Asy'ari mampu mengungguli Ibnu Kullab sehingga lebih dikenal sebagai

madzhab al-Asy'ari dibandingkan madzhab al-Kullabi. Maka hendaknya pembaca memahaminya dengan baik karena ini adalah permasalahan penting.

- **Akidah Abul Hasan pada fase kedua kehidupannya dan sebab-sebab tersebarnya akidah ini**

Kita telah mengetahui bahwa Abul Hasan hidup sebagai seorang mu'tazilah dalam jangka waktu yang lama sekitar empat puluh tahun, lalu beliau bertobat dikarenakan berbagai sebab dengan taufik dari Allah tentunya, kita telah sebutkan sebagian sebab tersebut dan kita cukupkan dari sisanya agar tidak terlalu panjang lebar.

Setelah Abul Hasan meninggalkan madzhabnya yang lama karena sebab-sebab yang nampak bagi beliau, mau tidak mau beliau harus memilih suatu akidah yang beliau berpegang dengannya dalam permasalahan asma was sifat secara khusus, dan seluruh perkara keimanan secara umum.

Karenanya, Abul Hasan mulai condong kepada madzhab Ibnu Kullab dan mendakwahkannya sampai banyak orang yang condong kepadanya tatkala melihat beliau sebagai musuh dari

mu’tazilah, dan sebagai seorang da’i berkepribadian kuat serta memiliki pengaruh yang nyata. Demikianlah fase kedua kehidupan beliau.

Pada fase ini Al-Asy’ari gencar dalam membantah mu’tazilah yang menafikan sifat dan musyabihah yang menyamakan Allah dengan makhluk baik dalam dzat atau sifat semisal sekte al-Karomiyah dan selainnya, hanya saja pada fase ini beliau belum sampai kepada manhaj salaf yang sangat beliau dambakan yang akhirnya beliau temukan pada fase ketiga kehidupan beliau, namun beliau masih berada pada fase kedua yang teranggap sebagai masa transisi antara madzhab beliau yang pertama dan yang terakhir, akan tetapi sikap beliau yang tegas dalam melawan mu’tazilah melambungkan reputasi beliau dan menampakan kedudukan ilmiyah beliau serta kuatnya semangat beliau, hingga hampir-hampir tidak disebut lagi pencetus madzhab yang sesungguhnya yaitu Ibnu Kullab.

Dari kalangan fuqoha sendiri banyak yang mengikuti madzhab Abul Hasan yang baru, madzhab al-Kullabiyah, semisal AL-Qodhi Abu Bakr Al-Baqilani Al-Maliki, Asy-Syihristani penulis kitab “Al-Milal wan Nihal”, Imam Ar-Rozy, Imam Ghozali, ayah Imam Al-Haramain, Imam Al-

Haramain sendiri dan masih banyak yang lain, yang mayoritasnya berasal dari fuqoha madzhab syafi'iyah, mereka inilah yang membela dan memperjuangkan madzhab Abul Hasan yang baru ini, mereka berdiskusi dan berdebat demi madzhab ini bahkan menulis berbagai karya untuk mendukungnya hingga akhirnya madzhab ini tersebar luas di Irak yang merupakan tempat tinggal sang imam pada periode tahun tiga ratusan hijriyah kemudian beliau pindah ke Syam.

Ketika sultan Sholahudin bin Ayub menguasai Mesir, dia ikut membawa serta madzhab Asy'ari ini, sebab Sholahudin sendiri dan hakimnya Shodrudin bin Darbas adalah pengikut setia madzhab Imam Al-Asy'ari, keduanya mengadopsi madzhab ini sejak masih di Syam semasa masih menjadi pejabat sultan Al-'Adil Ibnu Zankiy, bahkan Sultan Sholahudin di masa kecilnya telah menghafal kitab akidah al-Asy'ariyah yang ditulis oleh Qothbudin An-Naisabury, demikian pula anak-anaknya telah menghafal kitab ini sejak kecil, sehingga madzhab asy'ari benar-benar telah mendarah daging bahkan mereka tidak mengenal adanya madzhab selain Asy'ari.

Kondisi seperti ini terus berlanjut pada seluruh penguasa dinasti Al-Ayyubi kemudian

dilanjutkan pada masa kekuasaan penerus mereka dinasti Turki.

Pada periode ini seorang pengelana dari negeri Maghrib bernama Abu Abdillah Muhammad bin Tumart melakukan perjalanan menuju Irak dan mengadopsi akidah Asy'ariyah Kullabiyah ini dari Abu Hamid Al-Ghozali. Tatkala dia kembali ke negeri Maghrib, dia mulai mengajarkan dan mendiktekan akidah Asy'ariyah di daerah Mushomidah bahkan menjadikan kitab akidah Asy'ariyah sebagai kurikulum wajib, yang kemudian masyarakatpun menerima dan mengagungkan akidah ini.

Setelah itu wafalah Al-Tumarty yang membawa akidah ini kepada mereka, lalu digantikan oleh Abdul Mukmin bin Ali Al-Qoisy, dan Al-Qoisy ini digelari dengan "Amirul Mukminin", selang beberapa waktu Al-Qoisi dan anak kerturunannya berhasil menaklukan kerajaan-kerajaan di negeri Maghrib dan menggelari diri -mereka sendiri dengan "Al-Muwahidin", mereka inilah yang menyebarkan akidah Asy'ariyah Turmatiyah yang berasal dari Irak dan sangat fanatik dengannya, mendakwahkannya bahkan memaksa manusia utuk menerimanya. Sampai-sampai mereka menghalalkan darah orang yang menyelisihi

akidah turmatiyah, karena mereka menganggap At-Tumarty sebagai imam Mahdi yang ma'sum sebagaimana disebutkan oleh Al-Miqrizi.

Taqiyudin Al-Miqrizi menyebutkan dalam "Al-Khothoth" ketika menceritakan tentang sikap ekstrim sekte "Al-Muwahidin" : "Betapa banyak darah yang mereka tumpahkan, tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah yang telah menciptakan mereka, disebabkan akidah turmatiyah."

Dan layak menjadi catatan bahwa kekejaman yang kita saksikan ini dilakukan oleh kelompok yang menamakan diri mereka dengan muwahidin, kekejaman yang telah mencapai taraf ekstrim nan tolol dan memuakkan ini bukan disebabkan kepentingan akidah Asy'ariyah, akidah baru ini bukanlah akidah Abul Hasan Al-Asy'ari namun ini adalah akidah At-Tumarti yang oleh pengikutnya diangap sebagai imam Mahdi yang ma'sum sebagaimana disebutkan Miqrizi di atas.

Sebab-sebab inilah yang menjadikan akidah Asy'ariyah tersebar dan populer di berbagai negeri Islam hingga meredupkan madzhab-madzhab yang lain. Dan yang menjadi sebab terbesar ialah kedunguan sekte Tumartiyah yang menumpahkan darah siapapun yang tidak sependapat dengan akidah tumartiyah ini,

kedunguan yang tidak ada tandingannya dalam sejarah yang kita ketahui.

Demikianlah Asy'ariyah Kullabiyah memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan saat kondisi salafiyin sedang lemah dan terpecah-belah, sebagaimana akan segera pembaca ketahui InsyaaAllah.

Semua peristiwa ini terjadi sebelum salafiyin selesai memulihkan kekuatan dan semangat mereka dalam kancah dakwah, setelah keluar dari medan perang melawan mu'tazilah dan kloningannya dalam jangka waktu yang tidak sebentar, yang mereka keluar dengan kondisi letih dan tercerai-berai di sana sini.

Namun semua urusan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya jika Allah tidak mendatangkan seorang yang akan memperbarui akidah manusia dan memperjuangkannya. Maha benar Allah ketika berfirman

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.

Dan inilah yang hendak kami sampaikan pada tajuk berikutnya meskipun judul ini nampak aneh pada awalnya.

Mematahkan Kekolotan

Telah kami jelaskan bahwa bahwa seluruh sekte penganut ilmu kalam mulai sibuk mempelajari filsafat pada masa kekuasaan Al-Makmun Al-Abasi yang memotivasi bahkan memprovokasi mereka untuk mempelajarinya dan mempelajari ilmu turunannya seperti mantik. Hingga jadilah filsafat sebagai fokus utama seluruh elemen masyarakat dari berbagai kalangan, disebabkan motivasI yang getol dari khalifah.

Pada masa yang sulit ini, muncullah seorang alim salafy yang mempelajari ilmu-ilmu-ilmu baru ini –atau lebih tepatnya istilah baru- sebagaimana manusia mempelajarinya, akan tetapi beliau mempelajarinya secara seklusif, hingga menjadi seorang pakar dalam seluruh bidang ilmu kalam dan filsafat, disamping beliau juga seorang pakar yang sempurna dalam berbagai bidang disiplin Islamiyah baik akidah ataupun syari’ah, terkhusus dalam ilmu Al-Qur;an dan hadits, mahir pula dalam ilmu bahasa arab, beliaulah Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah Al-Harany Ad-Dimasyqi.

Yang menjadi perbedaan mencolok antara beliau dengan selainnya ialah, jika sekte-sekte yang telah kita singgung mempelajari ilmu-ilmu ini

sebagai tujuan utama, menganggap ilmu ini sebagai ilmu yang bermanfaat yang dibutuhkan manusia untuk mengenali agamanya, apa yang mungkin untuk diisbatkan kepada Allah dan apa yang mustahil baginya. Karenanya mereka menamai ilmu dengan *ushuludin,* tauhid atau akidah islamiyah. Sedangkan semua itu adalah penamaan yang mereka buat sendiri, Allah sama sekali tidak menurukan bukti sebagai pembenaran. Jika tidak, maka di mana kedudukan illmu kalam jika dibandingkan dengan ushuludin, dan akidah islamiyah ? Bahkan antara keduanya terdapat perbedaan yang amat mencolok.

Berbeda halnya dengan Syaikhul Islam, beliau mempelajari ilmu kalam untuk tujuan khusus yakni mengetahui jalan para pendosa seperti halnya mengenal jalan orang-orang mukminin, sebagaimana dikatakan

Aku megenal kejelekan bukan untuk melakukanannya
Namun agar tidak terjatuh padanya
Barangsiapa tidak bisa membedakan yang buruk dari yang baik
Pasti akan terjatuh kedalamnya

Sehingga mengetahui keduanya, kebaikan dan kejelekan, memiliki urgensi penting yang tampak jelas bagi orang yang cerdas. Al-Allamah Ibnul

Qoyyim dalam sebagian kitabnya telah membahas masalah ini dengan sangat luar biasa dan mendalam, sepantasnya bagi penuntut ilmu untuk menelaahnya.

Syaikhul Islam menggunakan istilah baru ini untuk membela Islam dan akidahnya, dengan menggunakan bahasa kaum yang merusak akidah Islam itu sendiri dan dengan metode yang bisa mereka pahami. Tatkala itu beliau secara tiba-tiba tampil di hadapan manusia, layaknya seorang kesatria yang mahir menggunakan berbagai senjata mutakhir di segala medan pada masanya, lalu beliau menimbang penggunaan senjata ini tepat sesuai kebutuhan, selanjutnya beliaupun mulai meregenerasi manhaj salaf dan mendorong pergerakan dakwah, dengan kata lain bisa dibilang “mematahkan kekolotan”; karena beliau muncul di Damaskus tanpa diduga-duga oleh sekte-seke ahli kalam dan seluruh fraksi ahli bid’ah yang ada kala itu, merobek barisan mereka dengan al-haq; sebagaimana dikisahkan oleh para pakar sejarah.

Beliau Syaikhul Islam juga dengan lugas dan tegas mengumumkan pembelaan terhadap manhaj salaf, dengan gencar beliau menyerang Asya’iroh, Kullabiyah, Mu’tazilah, Rafidhah

maupun Sufiyah, baik dari kalangan fuqoha ataupun fanatikusnya.

Beliau berjuang pasca masa sulit yang menimpa salafiyin dan manhaj salaf yang mana mereka hidup terasing di berbagai penjuru alam. Pada masa itu mayoritas manusia telah berpaling dari manhaj salaf dan lebih memilih ilmu kalam yang telah diklaim sebagai akidah. Sebelum munculnya imam ini, salafiyin hanyalah golongan minoritas bahkan hakikat manhaj dan akidah mereka tidak lagi dikenal, saat itu pula manusia mulai menafsirkan manhaj salaf secara serampangan jauh dari hakikat yang sebenarnya; ada yang mengatakan mahaj salaf adalah tafwidh mutlak sedangkan salaf adalah mereka yang memahami makna nash-nash tentang sifat, adapula yang mengatakan bahwa salaf adalah musyabihah dan mujasimah.

Maka tampillah Syaikhul Islam meluruskan pemahaman tentang akidah salafiyah yang telah menjadi asing serta mematahkan kekolotan dalam pergerakan dakwah salafiyah yang sedang terhimpit oleh berbagai rintangan disebabkan ilmu kalam yang merusak hati-hati manusia dengan kontradiksi dan kebimbangan, serta dari kalangan praktisi sufi yang berusaha mengembalikan manusia ke kondisi yang

menyerupai kondisi jahiliyah pertama dalam permasalah ibadah, adat, fanatisme dan warisan budaya. Semoga Allah memberikan balasan terbaik untuk sang imam, para muslihin dan mukhlisin atas jasanya terhadap Islam dan kaum muslimin.

Senada dengan ini, Taqiyudin Al-Miqrizi menguraikan tentang sebab tersebar dan masyhurnya akidah Kullabiyah serta tenggelamnya suara al-haq pada masa yang sulit ini, beliau mengatakan," Karena itulah Daulah Muwahidin di Maghrib memulai pembantaian masal terhadap orang yang menyelisihi akidah Ibnu Tumart; karena mereka mengklaim Ibnu Tumart sebagai imam Mahdi yang ma'sum……" sampai pada penjelasan beliau," Inilah sebab tersiarnya madzhab Asy'ari di berbagai penjuru negeri Islam, dengan sebab tenggelamnya madzhab-madzhab yang lain, sampai-sampai kala itu (periode tahun 385H) tidak tersisa satupun madzhab yang berani meyelisihinya; kecuali madzhab Hanabilah pengikut Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hambal, karena mereka tetap konsekuen dengan manhaj salaf, tidak sependapat dengan takwil sifat yang menjadi keyakinan umat kala itu……. Kemudian pasca tahun tujuh ratus hijriyah, mencuatlah nama

Taqiyudin Abul Abbas Ahmad bin Abdil Halim bin Abdis Salam bin Taimiyyah Al-Harani di Damaskus dan sekitarnya, yang berjuang melawan Asya'irah demi membela madzhab salaf, membelah barisan mereka juga barisam Sufiyah serta Rafidhoh dengan penginkarannya. Hingga pada akhirnya manusia terbagi menjadi dua fraksi

1. Fraksi yang membid'ahkan dan memvonis sesat beliau serta mengkritisi pengisbatan sifat Allah dan berbagai permasalahan lain. Dari farksi ini adapula yang menganggap bahwa Ibnu Taimiyyah telah mencabik-cabik ijma' umat ini dan tanpa ada seorangpun yang mendahuluinya, sehaingga diantara mereka dengan Ibnu Taimiyah terdapat sekian banyak persengketaan, dan perhitungan mereka ada pada Allah yang tidak tersembunyi dariNya sesuatu apapun yang ada di langit dan di bumi.
2. Adapun fraksi kedua, mereka menjadikan beliau sebagai

panutan, membela pendapatnya, bertindak sesuai nasehatnya,dan mengangap beliau sebagai Syaikhul Islam serta penjaga ajaran Islam yang paling agung, sampai masa kita ini, beliau masih memiliki banyak pengikut di Syam namun hanya sedikit di Mesir."

Selesai penukilan dari Miqrizi.

Maka tidak seapantasnya bagi kita untuk menutup mata dan telinga bahwa Salafiyin telah berjuang mendobrak barisan musuh mereka, Mu'tazilah, dalam peperangan yang sengit sebelum munculnya Asy'ariyah. Padahal pada saat itu Mu'tazilah adalah akidah resmi Negara dan mendapat dukungan dari kursi penguasa, meskipun demikian salifiyin tetap berjuang dan menghadang kekuatan itu; mencotoh sikiap imam mereka, Imam ahlis sunnah Imam Ahmad bin Hambal, karenanya mereka lebih dikenal sebagai **Hanabilah**, pengikut Imam Ahmad bin Hambal.

Sedangkan klaim aAya'irah yang mengaku hanya mereka sendiri yang berjuang melawan mu'tazilah adalah klaim yang tidak terbukti, dan semua klaim yang tidak didungkung dengan bukti

maka hanyalah omong kosong, terlebih telah diketahui bahwa Asy'ariyah Kullabiyah memiliki persamaan dengan Mu'tazilah dalam sebagian permasalahan, yang paling menonjol ialah permasalahan terkait sifat "kalam", keduanya sepakat bahwa kalam yang diucapakan adalah makhluk kemudian berbeda pandang dalam mentepakan kalam batin, Asya'irah mengisbatkannya sedangkan Mu'tazilah menafikannya.

Perjuangan Syaikhul Islam

Telah kita nukilkan uraian ringkas dari Taqiyudin Al-miqrizi tentang kemunculan Syaikhul Islam yang tiba-tiba.

Segera setelah kemunculannya seluruh fraksi yang ada berkoalisi untuk melawan beliau, dan beliaupun menghadapi mereka semua seorang diri, dengan memohon pertolongan hanya kepada Allah ﷻ , beliau mendebat para pengikut filsafat dan berhasil mementahkan hujah mereka, mendebat ahli mantik dan berhasil membungkam mereka, mendebat ahli kalam dari berbagai madzhab dan lapisan dan berhasil membuat mereka terbungkam malu serta kebingungan tidak tahu apa lagi yang harus dilakukan, membantah para ahli fikih yang fanatik dan berhasil menggoncangkan mereka hingga tidak bisa tidur karena kebingungan, berdiskusi dengan para sufi dan tokoh mereka dari jamaah wihdatul wujud dan berhasil membuat mereka seperti orang tolol, yang ujung-ujungnya mereka tidak punya solusi lain kecuali menempuh jalan pecundang yang lemah yang selalu menginginkan balas dendam kepada lawan yang berhasil mengalahkannya dengan menghalalkan segala cara, lalu mereka mengadu kepada penguasa

persis seperti cara fir'aun yang lebih mengedapankan sentimen : "Sampai kapan engkau diam wahai sultan ? orang ini jelas-jelas menyelisihi ijma' dan membodohi kami serta membawa agama baru..... sampai kapan engkau akan diam sedangkan kondisinya sudah seperti yang kami gambarkan ?! [dia hendak mengganti agama kami bahkan ingin berbuat kerusakan di muka bumi]". Beginilah gaya fir'aun yang terus dipakai.

Dari sini kehidupan Syaikhul Islam menginjak babak baru : penjara, pengasingan dan intimidasi, meskipun semua ini tidak berefek sama sekali terhadap kegiatan beliau. Kegiatan mengajar tetap berjalan sekalipun beliau diasingkan dari Damaskus menuju Kairo, beliau tetap duduk bersila di atas kursi menaburkan mutiara ilmu sedangkan para penuntut ilmu bersimpuh di sekitar beliau mengambil faidah ilmu dalam bidang hukum dan akidah, maka semakin sempitlah dada para pendengki dari sekte-sekte sesat lalu mereka mulai mengadu kepada sultan dan menunutut agar beliau diasingkan atau dipenjara, akhinya beliaupun dipenjara. Namun penjara itu sendiri kemudian berubah menjadi madrasah, masjid dan tempat beribadah yang tenang. Para pendengki itupun kembali mengadu

kepada sang sultan, dan sekali lagi beliau diasingkan ke Damaskus. Di sana Syaikhul Islam menghidupkan masjid-masjid dengan ilmu dan mudzakarah. Sekali lagi para pendengki itu mengangkat suara mengadu kepada penguasa, akhirnya Syaikhul Islam diasingkan di dalam benteng Damaskus. Seperti itulah roda kehidupan beliau, diasingkan, dipenjara, mengajar, berfatwa, dan berkarya. Seperti itulah Syaikhul Islam mempersembahkan seluruh kehidupan beliau untuk melayani Islam dam muslimin, sekalipun mayoritas manusia tidak memahami kenyataan ini.

Semakna dengan ini, Al-Allamah Ibnul Qoynyim, murid, pewaris ilmu sekaligus penerus estafet dakwah beliau mengisahkan,"Syaikh diuji oleh para ulama yang jahat seperti ujian orang-orang yang saleh, dan tidaklah ujian yang menimpa imam mujahid agung Ahhmad bin Hambal melainkan sebuah contoh ujian yang pasti menimpa orang-orang berakal yang menghendaki perbaikan. Namun syaikh tetap bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah, bahkan menganggap penjara sebagai anugerah dari sisi Allah."

Kemudian beliau melanjutkan,”Semua yang Allah tetapkan padanya terkandung kebaikan, rahmat dan hikmah.”

Syaikh juga mengucapkan petuah beliau yang masyhur,”Sesungguhnya di dunia ini terdapat sebuah surga, barangsiapa yang tidak memasukinya maka tidak akan pernah memasuki surga di akhirat.”

“Apa yang mau diperbuat musuh-musuhku ? Sedangkan surga dan taman-tamanku ada di dalam hatiku, kemanapun aku pergi dia selalu menyertaiku tak pernah terpisahkan, sedangkan penjaraku adalah tempatku beribadah dengan tenang, jika aku dibunuh maka itu syahid, dan jika aku diusir dari negeriku itu hanyalah sebuah tamasya.”

Setelah menukilkan petuah mengharukan bagi pemilik hati yang hidup ini, Al-Allamah Ibnul Qoyyim mengomentari,”Hal semacam ini tidak akan diucapkan kecuali oleh lelaki sejati, yang tidak khawatir dengan apa yang akan dia hadapi mau itu penjara, pembunuhan maupun pengasingan dengan sebab pembelaannya terhadap akidah.” Beliau juga mengucapkan,”Betapa langka orang seperti ini ! Benar-benar langka **!** Dan sekarang lebih langka lagi, bahkan apakah masih ada yang tersisa orang seperti ini ?! *Wallahul musta’an*.

Silat Lidah Golongan Nufah[1] dalam Gelar Tasybih dan Tajsim

Golongan nufah sangat ekstrim dalam menafikan sifat-sifat Allah, hingga menamainya dengan tauhid sebagaimana telah berlalu penjelasannya, dan mereka lebih ekstrim lagi dalam berbuat keji, hingga menggelari mereka yang mengisbatkan sifat-sifat Allah sebagai *musyabih* dan *mujassim*, padahal seandainya mereka tidak memutar balikkan fakta, mereka pasti paham bahwa secara logika permasalahan ini terbagi menjadi tiga :

1. Pengisbatan sifat
2. Penafian sifat
3. Tasybih

Penafian akan berujung penyucian namun tanpa bimbingan petunjuk, tasybih berujung pada pengisbatan namun tanpa didasari petunjuk, sedangkan isbat, ialah pemosisian yang tepat dan inilah al-haq, sedangkan al-haq senantiasa akan menjadi pemosisian yang benar, adapun al-batil adalah sesuatu yang asing, menyelisihi kebenaran.

Untuk membuktikan al-haq, memosisikannya pada posisi yang tepat dan menerangkan

---

[1] Mereka adalah golongan yang menafikan dan mengingkari sifat-sifat Allah disebut pula degan mu'atilah.

kebatilan, mau tidak mau kita harus mendiskusikan pemutar balikan fakta ini.

Jika kita menelaah kitabullah dan sunah yang sahih dari Rasulullah ﷺ serta atsar para salaf, lalu meneliti kondisi manusia pada setiap waktu dan tempat, niscaya kita dapati musyabih ada dua fraksi tanpa ada yang ketiga :

Fraksi pertama : mereka yang menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk ciptaanNya baik pada zat, sifat-sifat, nama-nama maupun seluruh tindakanNya. Diantara contohnya; pengikut Hisyam bin Hakam yang mengatakan :"Allah memiliki bentuk seperti ini atau seperti itu" bahkan mereka membual bahwa Allah memiliki rupa pemuda yang tampan! Seperti inilah hawa nafsu mempermainkan peengikutnya,"**jika kau sudah tidak memiliki rasa malu, maka berbuatlah sesukamu"**, mereka juga berkata bahwa sifat-sifat Allah serupa dengan sifat-sifat makhlukNya, karena jika tidak demikian maka keberadaan Allajh menurut mereka tidaklah logis.

Jika disebut musyabihah dalam permasalahan asma was sifat maka yang dimaksud adalah musyabihah menurut definisi ahli ilmi dan ma'rifah, yang pada hari ini sudah tidak lagi didapati satu madzhab yang masih eksis wujudnya atau masih aktif para da'inya sebagaimana kondisi fraksi-fraksi yang lain, *bihamdillah* ini adalah bentuk keringanan dari Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Adapun keyakinan yang mereka putar balikkan bahwa setiap yang mengisbatkan bagi Allah sifat-sifat yang tercantum dalam kitabNya atau sunah rasulNya sebagaimana adanya sesuai zahir yang pantas untuk Allah ta'ala sebagai seorang musyabih mujasim, maka ini adalah keyakian yang jelek dan persangkaan yang rusak, karena pembagian hanya ada tiga : isbat, nafi dan tasybih.

Rincian pembahasan ini sudah diketahui pleh para penuntut ilmu, sedangkan al-haq hanya satu tidak mungkin berbilang, dan sesuatu yang jelas tidak akan tersamarkan bagi orang yang mencarinya dari sumbernya yaitu kitabullah dan sunah rasulNya yang sahih, kebenaran itu terang benderang sedangkan kebatilan gelap.

Seandainya kita terima gagasan ini kemudian kita namakan semua yang mengisbatkan sifat-sifat Allah dengan musyabih dan mujasim maka akan berkonsekuensi kepada vonis terhadap tokoh-tokoh umat dan pemukannya dari kalangan sahabat dan tabi'in bahwa mereka juga musyabihah dan mujasimah; sebab mereka mengisbatkan sifat-sifat Allah tanpa terkecuali, di bawah bimbingan cahaya ayat-ayat kitab dan hadits-hadits yang sahih sedangkan yang demikian ini tidaklah merugikan mereka sediktipun; Karena gelar atau julukan tidaklah merubah esensi yang sebenarnya dan istilah hanya berlaku bagi yang pantas dan tidak mengenai yang selainnya.

Lafadz “jism”[1] sendiri terus diperselisihkan maknanya sebagaiman lafadz-lafadz buatan yang lainnya, sedangkan golongan nufah memaksudkan “jism” bagi semua yang memiliki sifat, melihat dengan mata, berbicara dengan ucapan dan memandang dengan pandangan, makna-makna ini memang ditetapkan untuk Allah ta’ala seseuai kaifiyah yang pantas untukNya dan telah berlalu penjelasannya, namun tidak ada sesuatu apapun yang menyamaiNya dalam makna hakikat sifat-sifatNya, eksklusifitas sifat-sifat tersebut serta semua konsekuensinya, sekalipun ada persamaan antara sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhlukNya namun persamaan itu bersifat mutlak total hanya sebatas di dalam pikiran belaka yang tidak ada wujud nyatanya; contohnya : jika dikatakan “ilmu” secara mutlak tidak disandarkan kepada Khaliq tidak pula makhluk, sedangkan orang yang berakal telah bersepakat bahwa sifat mutlak total tidak ada wujudnya kecuali hanya dalam benak pikiran dan pikiran terkadang mengimajinasikan berbagai hal yang mustahil, karena pikiran bebas merdeka dalam khayalannya, adapun yang berwujud nyata pasti bersifat khusus dan personal.

Karenanya kita katakan : setelah sifat Sang Pencipta disandarkan kepada Sang Pencipta dan sifat makhluk disematkan kepada makhluk, maka tidak lagi ditemukan persamaan antara sifat Sang

---

[1] jasad

Pencipta dan sifat makhluk. Bahkan sifat Sang Pencipta sesuai dengan keagunganNya dan sifat makhluk sesuai dengan kedudukannya dan cocok dengan ketidakabadiannya, perkara ini sangat jelas bagi orang yang menguasai bidang ini. Maka hendaknya pembaca memahaminya dengan baik, karena ini adalah perkara yang krusial. Bagi yang diberi kekokohan dalam memahami hakikat perkara ini maka dia akan merasa lega dan damai. Adapun yang sebaliknya maka dia akan selalu merasa gelisah dan tidak pernah merasakan sejuknya keyakinan.

Beranjak dari pernyataan yang telah kita patenkan; maka kita tidak menafikan sifat-sifat Allah ta'ala karena takut digelari oleh fraksi mu'atilah sebagai musyabihah dan mujasimah. Apakah kita mencela para sahabat rasulullah ﷺ, yang Allah telah rida terhadap mereka agar kaum rafidhoh tidak menggelari kita dengan "nawashib" ?! bahkan kita mencintai seluruh sahabat rasulullah, mendo'akan keriadaan untuk mereka, tanpa membeda-bedakan seorangpun. Lebih dari itu apakah kita mengingkari dan mendustakan takdir agar qodariyah tidak menggelari kita sebagai jabriyah ?!

Sekali-kali tidak, dan telah kita nyatakan bahwa penamaan tidaklah merubah hakikat sesuatu sampai ke partikel penyusunnya.

Alangkah tepat dan benarnya apa yang diucapkan Al-allamah Ibnul Qoyyim tentang

permasalahan ini, ketika beliau menyatakan dengan tegas dan penuh keberanian :
"Tidaklah kita menolak apa yang disampaikan Ash-Shodiq ﷺ tentang Allah, nama-namaNya, sifat-sifatNya dan seluruh perbuatannya karena takut para musuh hadits dan ahli hadits akan menjuluki kita sebagai orang dungu. Tidak pula kita menentang sifat-sifat Zat yang menciptakan kita, ketinggianNya di atas seluruh makhluk serta istiwa'Nya di atas arsy karena takut mua'tilah pengikut fir'aun akan menamai kita dengan musyabih dan mujasim."
selanjutnya beliau berkata :
Seandainya tajsim[1] *adalah pengisbatan istiwa'Nya*
Di atas arsy tentu aku adalah seorang mujasim
Seandainya tasybih adalah mengisbatkan sifatNya
Maka aku tidak akan bersembunyi dari tasybih
Seandainya penyucian adalah mengingkari istiwa'
Juga sifat-sifatNya serta kenyataan jika Dia berbicara
Maka dari penyucian model ini aku menyucikan Robbku
Dengan taufik dariNya Allah yang maha tinggi lagi agung
Beliau berkata pula :

[1] Mengisbatkan jism untuk Allah

“Semoga Allah merahmati Imam Syafi’i yang telah membukakan pintu untuk manusia dengan ucapannya :
seandainya sikap rafidhoh itu adalah
bukti cinta kepada keluarga Muhammad
maka hendaknya jin dan manusia bersaksi
bahwa aku adalah seorang rafidhi

Metode yang digunakan oleh Allamah Ibnul Qoyyim dan beliau sebut sebagai pintu yang diprakasai oleh Imam Syafi’I, jika kita perhatikan dan amati lalu kita terapkan pada kondisi para da’i di masa kita ini, kita akan bisa mengklasifikasikan mereka menjadi beberapa model : para da’I yang yang mendapat gangguan di jalan Allah sebagaimana para generasi sebelumnya, gangguan yang datang tatkala menerangkan kebenaran dan menasehati umat terkait akidah, ibadah, akhlak, hukum dan politik, sampai-sampai mereka digelari dengan bermacam gelar yang mengerikan semisal Wahabiyah, pengikut agama baru, madzhab kelima dan berbagai gelar yang tidak pantas. Hal semisal ini musti terjadi pada awal dirintisnya dakwah, namun da’i-da’i ini akan tetap kokoh dan ulet hingga Allah menurunkan pertolongannya yang akhirnya dakwah akan berbuah manis, lalu orang-oramg yang memusuhi mereka akan berubah menjadi pendukung dan kondisipun berbalik.

Sebuah kisah nyata yang dialami oleh seorang lulusan Universitas Islam Madinah yang bertugas di suatu negeri di Afrika, sampai sekarang dia masih bertugas di sana. Suatu ketika aku datang mengunjunginya di tempat dia bertugas, dia ini adalah seorang da’i yang tekun dalam menjalankan tugasnya, juga seorang yang gemar menelaah ilmu hadits, tafsir dan akidah. Aku tidak berani lancang mendahului Allah dalam memberi rekomendasi sedangkan Dia lebih tahu tentang kita. Dahulu da’i ini kerap mengajar para penuntut ilmu di rumahnya yang sederhana dan di masjid tempat dia shalat, sebagai rutinitas tambahan disamping tugasnya sebagai pengajar di madrasah; mengajari para jamaah ilmu agama. Lambat-laun reputasinya mulai mencuat di negeri itu sehingga para penuntut ilmu berbondong-bondong mendatanginya; mulailah para pengikut sufi merasa geram –dan manusia yang paling dibenci sufiyah adalah penuntut ilmu, karena sumber penghidupan para syaikh mereka adalah hasil sumbangan, hasil menipu manusia dengan trik-trik sulap, klaim karamah, dana penyelenggaran acara-acara maulid dan berbagai cara kotor lainnya-, mereka menampakan permusuhan terhadap da’i ini dan mulai melakukan teror fisik, terkadang teror ini dilakukan di depan pintunya atau jalan menuju masjid, mereka beralasan bahwa si da’i ini mengusik sumber penghidupan mereka dan merebut posisi mereka, hingga akhirnya mereka

melayangkan gugatan kepada hakim negeri tersebut –padahal hakim itu seorang nasrani- dengan tuduhan mengganggu keamanan umum. Kemudian si da'i dan lawan-lawannya dari pihak pembesar sufiyah dihadapkan kepada hakim, dan dimulailah sidang.

Si hakim bertanya kepada para syaikh sufi :

"Apa gugatan kalian terhadapnya ?"

Merekapun berusaha untuk berkilah.

"Syaikh ini datang membawa agama baru yang bertentangan degan agama dan akidah kami, sedangkan kami adalah pemuka tarekat sufiyah yang sudah dikenal di kalangan masyarakat, dan tidak ada seorangpun yang menyelisihi kami sebelumnya."

"Dari mana kalian mempelajari ajaran Islam?"

"Kami mempelajarinya di negeri ini dan negeri-negeri tetangga."

"Sedangkan syaikh yang kalian sebut membawa agama baru ini, dari mana dia datang?"

"Dari negeri Saudi."

Kemudian si hakim bertanya kepada si da'i.

"Wahai syaikh, di mana anda dulu belajar ?"

"Saya dulu belajar di Mekah dan di Madinah"

–si da'i ini dulu belajar di Madrasah Darul Hadits Mekah sebelum dibukanya Universitas Islam Madinah, kemudian masuk ke Universitas Islam dan menjadi alumni jurusan syari'ah-.

"Anda punya ijazah ?"

"Ya, saya punya ijazah dari Universitas Islam Madinah."

Si hakimpun berkata kepada para pembesar sufi. “Kalian ini aneh ! bukannya agama kalian berasal dari Mekah dan Madinah ?”
“Ya, memang benar.”
“Bagaimana bisa kalian memusuhi seorang alim yang memiliki ijazah dari universitas Islam di kotanya nabi kalian, jelas-jelas dia datang dari tempat agama kalian berasal ?!”
Si hakimpun mulai mencela mereka dengan celaan yang benar-benar pantas.
“Dulu ada seorang kristen yang tidak mengenal Islam kecuali kulitnya saja, namun dia memiliki pemikiran yang moderat, dia bisa mengetahui bahwa pada para pemuka tarekat sufiyah terdapat khurafat yang tidak ada asalnya seperti halnya para para uskup besar, yang memprakasai berbagai ritual keagamaan yang tidak ada asalnya pada agama nasrani. Persis seperti khurafat yang diyakini sebagian kaum muslimin.”
“Ketika dia dan beberapa temannya pulang dari Eropa setelah meyelesaikan studi mereka, mereka mendapati para uskup itu melakukan keganjilan yang tidak ada asalnya pada agama nasrani dan aku khawatir jika keganjilan-keganjilan itu juga dilakukan oleh para pembesar sufiyah; adapun teman kalian ini, dia telah belajar bahkan memiliki ijazah pendidikan; harusnya kalian belajar darinya setidaknya jangan mengganggunya lagi mulai hari ini dan seterusnya.”

Para pembesar sufiyah itupun terpukul mundur, sedangkan al-haq dan orang-orang yang

mengikuti al-haq, tanpa disangka-sangka, mendapat pertolongan dengan perantara seorang hakim Kristen.

Dari sinilah, al-haq mulai bersinar di kota tersebut dan sekitarnya, bahkan permasalahan ini riuh dibicarakan di pelosok-pelosok negeri. Demikianlah kebenaran akan selalu menang dan kebatilan akan selalu lenyap.

((Sesungguhnya Allah akan menolong agama ini dengan perantara seorang yang fajir.)) inilah sabda Rasulullah ﷺ. Allahu akbar, sesungguhnya beliau adalah seorang rasul yang sangat benar ucapannya.

Sikap si hakim Kristen dan cara diskusinya ini membawa pengaruh yang besar terhadap persebaran dakwah salafiyah dan terbungkamnya sufiyah setidaknya suara mereka mulai meredup di sebagian daerah di negeri tempat si da'i bertugas. Negeri yang kita singgung ini sekarang menjadi Negara Afrika dengan perkembangan dakwah yang paling menonjol, masih banyak contoh-contoh lain yang semisal dengan kejadian ini, namun aku mencukupkan dengan contoh ini saja. Dan peristiwa ini merupakan bukti nyata bahwa buah manis akan dituai oleh orang-orang yang bertakwa, juga setiap kasulitan pasti diiringi kemudahan; sebagaiman yang Allah kabarkan. Al-haq pasti akan berkibar tinggi dan tidak ada yang bias mengalahkannya sebagaiman fajar pasti akan tebit meskipun malam terasa panjang. Tidak ada pilihan bagi para da'I di jalan Allah kecuali harus

mempersenjatai dirinya dengan ilmu, lalu melatih jiwanya dengan kesabaran dan ketahanan dalam menghadapi gangguan ketika berdakwah di jalan Allah, diapun harus jujur dan ikhlas kepada Allah semata, niscaya hasil yang indahlah yang akan mereka raih, dikarenakan buah yang manis hanya untuk mereka yang bertakwa, *dan sesungguhnya pada tiap kesukaran pasti terdapat sekian kemudahan, sesungguhnya pada tiap kesukaran pasti terdapat sekiani kemudahan*. Tidaklah satu kesukaran mampu mengalahkan dua kemudahan.

Meskipun didapati pula model da'i yang lain, yang belum diberkati taufik, mereka berusaha meraih simpati dari masyarakat yang mereka dakwahi, juga berusaha untuk bersikap lunak kepada para pembesar sufiyah dengan dalih mengedepankan hikmah dan kelembutan versi mereka. Namun da'i yang semodel ini hanya sedikit jika dibandingkan dengan para da'I sukses yang diberi taufik, yang telah kita sebutkan contohnya, *wa billahit taufiq.*

Para pemuda yang tengah bersiap untuk terjun ke medan dakwah di jalan Allah, yang melengkapi dirinya dengan senjata ilmu, yang bersiap untuk menunaikan tugas islami salafi, wajib atas mereka :

- **Pertama** : serius dalam menelaah ilmu dan memperbanyak penelitian terhadap kitab-kitab sunnah dan akidah, kitab-kitab yang membahas masalah keimanan serta

menelaah sebagian cabang ilmu bahasa arab.

- **Kedua** : wajib bagi mereka untuk mempelajari rekam jejak para da'i dan muslihin baik di masa lalu ataupun masa sekarang; agar bisa mencontoh mereka, menyusuri keberhasilan mereka dan meneladani proses dakwah, kesabaran mereka, serta keteguhan agar tetap tegar menghadapi berbagai gelar buruk yang disematkan oleh musuh-musuh dakwah untuk membuat manusia lari dan enggan menerima dakwah mereka.
- **Ketiga** : wajib menjauhi semua bentuk partisipasi di dalam sebuah organisasi atau pergerakan tertentu yang berkedok memperjuangkan kemaslahatan Islam padahal mereka memiliki tujuan terselubung.

  Tidak sepantasnya bagi seorang penuntut ilmu untuk turut andil dalam pergerakan atau organisasi tersebut menggunakan nama dan atribut mereka, di bawah aturan dan undang-undang khusus baik yang sesuai ataupun bertentangan dengan sunah, sedangkan dia masih belum matang ilmu dan akalnya. Partisipasi seperti ini termasuk rintangan yang menghalangi tercapainya ilmu bermanfaat yang ikhlas hanya untuk Allah semata, juga termasuk perkara yang merusak hati, dan

berdampak pada kaidah “cinta dan benci karena Allah”, sebuah kaidah yang wajib diagungkan di kalangan kaum muslimin.

- **Keempat** : hendaknya bagi setiap penuntut ilmu berusaha untuk senantiasa ikhlas dan merasa diawasi oleh Allah, tidak mengharap pujian dan sanjungan dari manusia juga keridaan mereka; karena hal semacam ini akan mendatangkan kemurkaan dan kemarahan dari Allah; dan berujung dengan menolerir berbagai bid’ah dan khurafat dengan dalih “hikmah dalam dakwah” versi mereka, padahal yang semacam ini sama sekali tidak bisa dikatakan sebagai hikmah, karena pengertian hikmah adalah bersikap lembut sesuai porsinya dan bersikap keras sesuai porsinya pula.

  Tidak boleh terlepas dari benak seorang penuntut ilmu dan da’i bahwa yang layak memuji atau mencela hanyalah Allah semata, adapun pujian dari makhluk tidaklah bermanfaat bagimu juga celaannyapun tidak mendatangkan madharat. Lantas apa lagi yang engkau harapakan dari menjilat dan mencari muka di hadapan mereka ?!

Ini sekedar selingan, dan kita akan kembali ke pembahasan tentang Syaikhul Islam setelahnya.

Adapun fraksi kedua dari musyabihah ; mereka menyerupakan makhluk dengan Khaliq

ﷻ meyematkan berbagai sifat-sifat Allah ﷻ pada para tokoh dan syaikh mereka, sadar atau tidak sadar. Seperti mereka yang meyakini bahwa seorang syaikh murabbi yang telah mengenal Allah –versi mereka- bisa mengetahui perkara gaib dan yang tersembunyi di dalam hati-hati para "murid[1]" dan "darwis[2]" yang melayani mereka; sebagai ajaran yang bersumber dari "masyaikh sufiyah" baik dulu maupun sekarang. Termasuk keyakinan mereka pula : wajib bagi seorang murid untuk menjaga bisikan batin dan suara hati mereka di hadapan seorang syaikh murobbi, agar syaikh tersebut tidak menelisik isi hati mereka sehingga membinasakan si murid minimalnya akan manghentikan perkembangan si murid dalam menapaki terekat sufiyah, karena kemajuan dan perkembangan ataupun selainnya tidak akan tercapai kecuali dengan perantara seorang syaikh murobbi menurut agama sufiyah.

Terdapat ucapan turun temurun di kalangan mereka yaitu : "Hendaknya seorang murid ketika berada di hadapan seorang syaikh berperilaku layaknya mayit di hadapan orang yang memandikannya; kosong dari keinginan ataupun gerakan, kecuali jika digerakkan oleh syaikh murobi sesuai keinginannya."

---

[1] Murid adalh istilah bagi mereka yang sedang mempelajari tarekat sufiyah –pent.

[2] Istilah untuk mereka yang menjadi pelayan para pembesar sufi

Yang semacan ini termasuk substansi ajaran yang berasal dari “masyaikh sufiyah”, sebuah ajaran penyembah berhala. Mengajak untuk beribadah kepada selain Allah sebagaimana pembaca saksikan sendiri, karena mereka memposisikan seorang syaikh murabbi sebagai seorang yang mengetahui segala sesuatu dan mampu melakukan semua hal. Bahkan mampu mengatur alam semesta, terkhusus setelah kematiannya; karena semasa hidupnya dia masih sibuk dengan khidmat –menurut versi mereka disebut “ibadah”-, adapun setelah mati, dia bebas untuk memberikan manfaat kepada muridnya, mengatur urusan mereka, memberkati kebaikan dan menolak bala dari mereka!!

Sungguh mereka lebih buruk dari penyembah berhala generasi awal

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. (Al-Kahfi : 5)

Ini adalah akidah yang dimuat dalam kitab-kitab mereka, diyakini dan diimani oleh para pengikutnya serta mereka sangat fanatik dengannya.

Model seperti ini jelas termasuk kategori tasybih, sekalipun banyak manusia yang tidak tahu jika ini adalah tasybih; namun faktanya ini adalah tasybih yang berbahaya dan bentuk kekufuran kepada Allah, rasul-Nya serta kitab-Nya yang Allah berfirman terkait masalah ini :

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.

Tasybih jenis ini merupakan agama ekstrimis sufiyah, yang terkadang keekstriman mereka sampai pada keyakinan hulul bahkan wihdatul wujud. Sebagai contoh pemuka agama jenis ini adalah seorang yang mereka sebut Muhyidin Ibnu Arabi At-Tho'i, gembong wihdatul wujud, yang sebagian ulama berkata tentangnya :
"Sesungguhnya kekafiran orang ini lebih parah dan lebih buruk dari kekafiran bangsa Quraisy sebelum datangnya Islam."
Orang ini mengatakan : "Tidak ada apapun di dalam jubah ini kecuali Allah!"
Dia juga mengatakan :

Tidaklah anjing dan babi itu melainkan tuhan kami

Dan tidaklah Allah melainkan pendeta di gereja

Sedang dia mempunyai pengikut dari golongan sufiyah, dan di antara yang menyerupai kekafiran orang ini : Ibnu Faridh, Ibnu Ajibah, Ibnu Sab'in, Al-Halaj, dan yang semodel dengan mereka pada penyimpangannya.

Lebih memperparah kesyirikan mereka, gelar-gelar yang mereka sematkan kepada pembesar mereka, yang menyiratkan kesyirikan ketika mengucapkannya atau mendengarkannya :

1. *Al-Ghouts Al-A'dzhom* (Sang Penolong Agung)
2. *Al-Quthub* atau *Quthub Zaman* (Poros Dunia)
3. *Al-Autad* (Pasak Alam Semesta)

Dan berbagai gelar yang lain

Setelah selingan panjang ini yang dengannya kita ingin memperjelas sebagian masalah, kita akan kembali kepada topik terkait Syaikhul Islam yang telah kita sebutkan perjuangannya dan pembaharuannya.

Wafatnya Syaikhul Islam

Seusai jihad panjang dan pengorbanan yang pedih, Syaikhul Islam wafat d dalam penjara benteng Damaskus; yang beliau anggap sebagai tempat *khulwah*, tempat beliau fokus beribadah dan bermunajat kepada Rabbnya, membaca kalam-Nya serta mentadaburinya. Setelah beliau mewariskan untuk para pembaca sebuah maktabah besar, yang masih sangat sulit untuk dikumpulkan juga sulit untuk mendatanya dengan tepat; karena kitab-kitab beliau masih terpencar di sana-sini, tersebar di penjuru dunia. Sedangkan apa yang dikumpulkan oleh "Syaikh Abdurrahman bin Qosim" di dalam majmu' besar beliau masih sekedar sebagian kecil dari maktabah tersebut, dan syaikh dalam mayoritas karya beliau menitikberatkan pada pembahasan akidah dan pembelaan terhadap akidah.

Cukuplah kita sebutkan beberapa contoh dari karya-karya syaikh yang paling menonjol, diantaranya :

1. **Minhajus Sunnah**
2. **Dar'u at-ta'arudh baina al-Aql wan Naql**
3. **Kitabul Iman**
4. **Beberapa jilid Majmu' Ibnu Qosim**

   dan karya-karya yang lain.

Syaikh sendiri telah mewariskan ilmu dan kedudukan beliau kepada murid teladan beliau yang tiada duanya pada masanya Ibnu Qoyyim Al-

Jauziyah, maka sang pewarispun mengolah warisan ini dengan sebaik-baiknya; dengan mengenali haknya, bertanggung jawab dalam menjaganya serta berusaha sekuat tenaga untuk menunaikan amanah dengan membela manhaj salaf, karenanya beliau menulis berbagai kitab dan risalah demi membela akidah salafiyah, dengan menempuh metode syaikhnya dalam ingkar mungkar dan menerangkan kebenaran dengan dalil-dalil, selanjutnya beliaupun dipenjara sebagaimana syaikhnya dipenjara, bahkan Syaikhul Islam dan Al-Allamah Ibnul Qoyyim keudanya wafat di dalam penjara benteng Damaskus.

Perjuangan Ibnul Qoyyim dalam dakwah dan islah terhitung sebagai kepanjangan tangan dari perjuangan syaikhnya; beliau juga mengalami sebagian gangguan yang dialami syaiknya; sebab seorang muslih mau tak mau akan mendapat gangguan dan cobaan; karena mereka menempuh manhaj para nabi dan manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian yang paling mulia setelahnya lalu setelahnya. Namun Dia ﷻ dengan rahmat dan kelembutannya menguji para hamba sesuai kadar kuat dan lemahnya keimanan mereka. Barangsiapa yang kuat dan kokoh imannya, maka ujian pun akan semakin dahsyat, dan barangsiapa yang rapuh dan lemah imannya ujianpun akan diringankan darinya, sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih dari Nabi ﷺ .

Pasca wafatnya Syaikhul Islam, Al-Allamah Ibnul Qoyyim berjuang seorang diri di medan dakwah, memanggul panji dakwah dan islah dan meneruskan estafet dakwah seiring berjalannya waktu beliau merasa sudah saatnya untuk melancarkan serangan langsung daripada terus bertahan di satu titik; karena terus-menerus bersikap defensif terkadang mengesankan kelemahan, lantas beliau mulai membombardir kaum jahiliyah di dalam kandang mereka sendiri dengan menulis kitab-kitab yang menjadi amunisi dalam melancarkan serangan yang membuat panik lawan-lawannya, menggoncang kaki-kaki mereka, dan membuat mereka hilang akal. Diantara kitab-kitab tersebut :

1. ***As-Showa'iq al-Mursalah 'Alal Jahmiyah wal Mu'athilah***
2. ***Ijmtima'ul Juyusy al-Islamiyah fii Gozwil Mu'athilah Al-Jahmiyah***

Pembaca bisa melihat sendiri bahwa judul kedua kitab tersebut serta substansi ilmu serta metode yang dipakai didalamnya, menyiratkan bahwa Al-Allamah Al-mujahid ini tidak hanya bersikap defensif saja, bahkan harus terjun ke medan untuk menunjukkan kekuatan, kemuliaan dan kaberanian.

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.

Seperti inilah jika seorang da'i itu ikhlas dan jujur kepada Allah, sedangkan Allah maha mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati.

Demkianlah rekam jejak beliau sebagai pembaharu abad ketujuh hijriyah, yang maerupakan kepanjangan tangan dari pembaharu abad ketiga hijriyah Imam Ahmad Asy-Syaibani.

Kesinambungan Dakwah dan Perjuangan "Pembaharuan Abad Kedua Belas Hijriyah"

Umat Islam telah hidup di atas genangan air hujan yang berlimpah –sekalipun sempat terputus- yang terus mengucuri bumi Islam selama sekian periode yang terus berkesinambungan; dimulai dari masa Asy-Syaibani (Imam Ahmad bin Hambal), yang membasahi bumi dan menampung air agar hamba-hamba yang Allah kehendaki baginya kebaikan bisa mengambil manfaat darinya.

Setiap kali jahiliyah akan berbuat kesewenang-wenangan apapun itu bentuknya demi memanipulasi pemahaman umat tentang Islam dan mengaburkan rambu-rambunya, menjadi sempitlah dada-dada mereka yang memiliki perhatian terhadap urusan Islam dan kondisi kaum muslimin. Sedangkan kondisi menuntut adanya pembaruan dan pembersihan noda-noda dari wajah al-haq; saat itulah Allah membangkitkan untuk umat ini seorang yang memperbarui urusan agama mereka, agar tersingkap awan gelap kebodohan dan jahiliyah; lalu tampaklah wajah Islam dengan penuh kemuliaan, selanjutnya mereka yang mengharapkan kebaikan bisa menempuh jalannya dengan pemahaman yang lurus (barangsiapa yang

Allah kehendaki baginya kebaikan, nisacaya Dia akan memahamkannya urusan agama)[1].

Pada abad kedua belas hijriyah, seorang dai mujahid Imam Muhammad bin Abdul Wahab mengamati bahwa badai dahsyat telah menerjang akidah Islam dan syari'atnya; demi merubah garis besar halauannya, mencabut berbagai hal dari tempat semestinya dan melemparkannya di manapun dia berhenti, karenanya berubahlah berbagai macam konsep Islam, dan berlanjut dengan tersamarkannya sekian banyak permasalahan akidah bagi keumuman manusia yang berbuntut munculnya bid'ah yang sama sekali tidak bersumber dari Islam.

Maka sang da'i muda inipun memandang harusnya mempersiapkan perangkat-perangkat guna melaksanakan pembaharuan dan mengembalikan hal-hal tersebut ke tempat semestinya layaknya sebelum diporak-porandakan oleh terjangan badai, di saat juga sama beliau juga memandang harusnya menambah perbendaharaan ilmu dan pengetahuan tentang situasi umum dunia Islam. Akhirnya dia membulatkan tekad untuk melakukan *rihlah ilmiyah* panjang mengelilingi beberapa negeri arab. Sebelumnya sang da'i ini telah menimba ilmu dari sang ayah, Syaikh Abdul Wahab, seorang hakim yang masyhur di negeri

[1] Al-Bukhari (71) Muslim 1037 dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan

“Uyainah”, belajar darinya bidang fikih, tafsir dan hadits, saat itu pula beliau gemar menelaah kitab-kitab kedua imam mujadid agung : Imam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qoyyim, dan beliau benar-benar terinspirasi dari kitab-kitab itu bahkan sangat terinfluensi dengan kedua imam ini.

Tak lama kemudian, pemuda ini memulai rihlah suci perdana yang penuh berkah. Dimulai dari dua masjid agung yang diberkahi, tatkala Ia melakukan perjalanan ke Mekah Mukaromah untuk menunaikan haji dilanjutkan perjalanan ke Madinah Nabawiyah, sesampainya di sana Ia mengunjungi masjid Rasulullah ﷺ , kemudian mengucapkan salam kepada *da’i ilaa llaa* yang paling mulia, nabi kita Muhammad bin Abdillah ﷺ serta kedua sahabatnya di pemakaman mereka. Setelah itu barulah Ia memulai interaksi dengan ulama Madinah Nabawiyah kala itu, untuk menimba ilmu dihadapan mereka.

Diantara ulama yang da’i muda ini temui di Madinah dan menimba ilmu dihadapannya kala itu adalah Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif Alu Saif, yang sejatinya seorang penduduk “Majma’ah” di Nejd, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab menuntut ilmu darinya untuk waktu yang cukup lama, Syaikh Ibnu Saif melihat adanya keluhuran, kecerdasan dan sesuatu yang langka pada Ibnu Abdul Wahab muda, maka beliau pun mereasakan firasat baik terkait pemuda ini, sehingga timbulah kecintaan padanaya, lalu

beliaupun mencurahkan seluruh perhatian dan usaha untuk mendidik sang pemuda ini.

Ibnu Saif sendiri sadar bahwa murid mudanya ini merasa prihatin melihat fenomena jahiliyah yang terlanjur tersebar dimana-mana berupa sikap ekstrim dalam mengagungkan orang-orang saleh bahkan sampai menyembah mereka, dan semua ini telah menjadi keyakinan dan adat-istiadat yang batil bagi para penduduk Nejd, maka bertambahlah rasa cinta dan pemuliaan Syaikh Ibnu Saif terhadapanya; karena terjalin ikatan yang kuat antar keduanya yaitu akidah salafiyah.

Akhirnya, Syaikh Ibnu Saif mengantarkannya ke beberapa ulama Madinah diantaranya :

1. Syaikh Muhammad As-Sindi
2. Syaikh Ali Ad-Daghistani
3. Syaikh Isma'il Al-Ajluni
4. Syaikh Abdul lathif Al-ihsa'i

Dan beberapa ulama lainnya.

Sayikh pun memberitahu mereka apa yang menyebabkan resah dan sempitnya jiwa pemuda ini yaitu bid'ah-bid'ah dan kesyirikan dengan segala macam bentuknya, juga tentang semangat anak muda ini untuk mengupayakan perbaikan jika dia mampu.

Intinya, sang pemudapun bersabar dan tekun dalam *tholabul ilmi* di Madinah, menghadairi pelajaran sebagian syaikh yang teah kita sebutkan. Kala itu, fokus utamanya adalah mempelajari ilmu hadits, sebelum dia berniat melanjutkan safar dan meninggalkan Madinah;

beliau telah mendapatkan ijazah ilmiyah dari sebagian syaikh-syaikhnya, terutama Syaikh Ibnu Saif yang memberikan ijazah “Sahih Bukari”, “Musnad Imam Ahmad” dan “Sunan Al-Arba’ah” serta kitab-kitab hadits yang lain; sebagaiman dilansir beberapa referensi.

Selanjutnya Syaikh Muhammadpun meninggalkan Madinah menuju Basrah, kemudian tinggal di Basrah beberapa lama, menimba ilmu dari para ulama di sana, terkhusus Syaikh Muhammad Al-majmu’i yang beliau belajar darinya cabang-cabang ilmu bahasa arab dan hadits. Syaikh Al-majmu’i sendiri sadar bahwa Ibnu Abdul Wahab bukan pemuda biasa, bahkan telah mempersiapkan rencana besar, rencana dakwah islamiyah yang sempurna dan rencana perbaikan yang merata, perbaikan akidah dan hukum-hukum syariat; agar Islam menjadi menjadi hukum tunggal menggantikan adat-adat, taklid dan hukum-hukum jahiliyah yang telah mengakar, reformasi politik di bawah cahaya Islam, demikian juga akhlak. Karena Islam adalah satu-satunya yang mampu untuk melakukan perbaikan, dan tidak perbaikan melainkan perbaikan Islam, adapun mereka yang pada hari ini manusia menyangka mereka tengah mengupayakan transformasi masyarakat dan menyiapkannya untuk menerima Islam, kemudian mengaplikasikan hukum Islam pada kehidupan masyarakat; hanyalah propaganda yang membius saraf, yang membuat manusia terlena dan tidak

tergerak untuk menuntut penerapan syari’at Islam, jika tidak dengan apa lagi mereka bisa memperbaiki kondisi manusia jika bukan dengan Islam ?! apakah para rasul pemimpin muslihin memulai perbaikan di tengah masyarakat jahiliyah dengan selain Islam ?! baru selanjutnya menerpkan syari’at Islam ?! apakah demikian ? jelas tidak, bahkan mereka memulai dengan Islam, dari pokok-pokoknya, cabang-cabangnya serta hukum-hukumnya. “*Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ.*”

Selanjutnya Ibnu Abdul Wahab semakin serius dalam mempelajari dan menelaah ilmu, dibarengi dengan upaya islah sesuai kemampuannya, kemudian ia mulai menulis risalah-risalah dakwah kemudian menyebarkannya di masyarakat luas, berdiskusi dengan masyarakat, merinci permasalahan dan menerangkannya hingga jadilah ia seorang yang aktif dalam gerakan perbaikan sebatas yang ia mampu, terkhusus pada masa-masa akhir menuntut ilmunya di Basrah.

Sebagian referensi menyebutkan bahwa rihlah Syaikh pasca Madinah meliputi Syam dan Irak, menimba ilmu dari ulama terkenal di negeri-negeri tersebut; diantaranya : Ibnu Saif dan As-Sindi di Madinah, Al-Majmu’I di Irak dan Syaikh Abdul Lathif di Ahsa’, baru kemudian kembali ke negerinya.

Kepulangan Syaikh ke Nejd Dimulainya Dakwah dan Islah

Seusai rihlah ilmiah panjang yang padanya Syaikh berhasil mengumpulkan pundi-pundi faidah diiringi bertambahnya ilmu beliau, pulanglah Syaikh ke negeri beliau, setelah memgadakan penelitian terkait kondisi berbagai negeri, kemudian syaikh menyadari urgensi darurat kaum muslimin kepada islah dan pembaruan juga koreksi total dan kontan terhadap akidah mereka kepada Rabb dan sesembahan mereka, koreksi terhadap sikap mereka terkait sunnah nabi yang diutus untuk memberi petunjuk kepada mereka, termasuk juga permasalahan memohon kepada nabi di kuburan-kuburan, serta koreksi sikap mereka terhadap kitabullah yang telah mereka campakan; disebabkan rendahnya perhatian mereka terhadap akidah dan hukum-hukum agama.

Bahkan Syaikh mendapati ditengah perjalanan beliau menjelajahi negeri-negeri tersebut persis dengan apa yang beliau dapati di negerinya Nejd bahwa umat sangat butuh terhadap solusi yang bisa memecahkan kekacauan yang mereka tinggal di dalamnya; maka kekacauan ini harus segera berakhir; agar segera tergantikan dengan nafas kehidupan Islam yang lurus dan sempurna di seluruh aspek kehidupan.

Beranjak dari sini, Syaikh membulatkan tekad untuk segera merintis dakwah islah secara massif di negeri beliau Huraimala'-sebagaiman yang telah kami singgung- dengan hanya memohon petolongan kepada Allah semata, dakwah dengan tujuan meluruskan akidah umat, juga mengingkari masyarakat awam tentang ketergantungan mereka kepada selain Allah juga perbuatan mereka mempersembahkan ibadah atau sebagian bentuk ibadah kepada selian Allah semisal nadzar, penyembelihan korban, rasa takut dan harap……. Yang fenomena seperti ini telah merjalela di negeri tersebut kala itu.

Pengingkaran terhadap fenomena jahiliiyah ini merupakan pemandangan yang aneh bagi masyarakat sana, dampaknya dari awalnya dakwah sudah menghadapai penolakan dan menuai kontroversi.

Dilansir dari sebagian sumber ketika mengisahkan kondisi awal ketika Syaikh merintis dakwah tauhid dan bagaiman tanggapan manusia terhadapnya : "Memang benar bahwa kondisi saat itu sangat berat, butuh mental baja, juga sangat dibutuhkan iman yang kuat sehinggga seorang da'i tidak resah dengan gangguan yang dia alami di jalan mencari rida Allah dan kebenaran yang dia tunduk kepadanya, juga jalan untuk membebaskan manusia dari azab, demikian pula dibutuhkan kemampuan retorika dan keabsolutan bukti untuk menangkal terpaan syubhat dan penolakan yang pasti akan

menghadang, kemudian para pendukung yang menjaga punggungnya dan membela dakwahnya.”

Kondisi saat itu memang sangat sulit sebagaimana dikisahkan, namun Allah memberikan kekokohan kepada Syaikh, sang mujaddid, untuk melanjutkan dakwah; menepis semua kesulitan di masa awal dakwah yang memaksa dakwah untuk berhenti; baik berupa faktor internal semisal familinya yang masih belum memahami al-haq ataupun faktor eksternal seperti serangan dari pengekor hawa nafsu, tetapi Allah telah menyelamatkannya.

Dakwah tidak pernah berhenti sekejapun sejak dimulai, bahkan terus menampakan perkembangan dan pengaruh positif dan semakin positif.

Menukil dari sebagian referensi, dahulu ayah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab masuk ke dalam barisan yang menentang beliau ketika mulai merintis dakwah, demikian pula saudara beliau Sulaiman bin Abdul Wahab namun pada akhirnya keduanya puas dengan kebenaran dakwah dan rujuk kepada Al-haq.

Ditengah kesibukan Syaikh dalam dakwah – dengan penfukung beliau yang masih sedikit- sebagian orang dungu berusaha melakukan asasinasi (pembunuhan senyap) kepada Syaikh di Huraimala’, yang memaksa Syaikh untuk meninggalkan negeri tersebut menuju negeri kelahiran beliau “Uyainah” demi melanjutkan

estafet dakwah di sana, di sisi lain amir Uyainah sendiri, Utsman bin Hamd bin Ma'mar, kala itu menyatakan siap mendukun keberlangsungan dakwah, setelah Syaikh menerangkan kepadanya esensi dari dakwah beliau; bahwa dakwah beliau hanya berlandaskan Al-Qur'an dan sunah serta menitik beratkan pada pembersihan akidah dan pembenaran pandangan hukum, sehingga Kitabullah akan menjadi basis seluruh hukum disertai penafsiran dari sunah yang suci, serta mereka yang menjalankan tugas dakwah ini tidak mengharapkan sesuatupun selain wajah Allah dan pahala di negeri akhirat semata, maka sang amirpun tergerak untuk memberikan support dan dukungan untuk dakwah.

Alhasil, dakwahpun berkembang, Syaikh sendiri mulai melaksanakan koreksi amalan masyarakat, maka beliau memerintahkan untuk menebang pohon-pohon yang dikeramatkan bahkan disembah dan dipuja, beliau juga meruntuhkan kubah kuburab Zaid bin Al-Khotthob, yang semuanya dilakukan dengan dukungan amir Utsman.

Terakhir Syaikh menerapkan hukum had kepada seorang wanita yang telah sekian kali mengaku berzina di hadapan syaikh, setelah Syaikh merasa yakin akan sehatnya akal wanita ini dan keinginannya untuk membersihkan diri dari dosa. Kasus ini menjadikan reputasi Syaikh semakin tersiar dan tersebar luas ke segala penjuru, di Najd dan sekitarnya, sampai-sampai

sebagian penguasa yang memiliki kedudukan di sisi Ibnu Ma'mar dan menjalin kerjasama bilateral melayangkan pengingkaran terhadap kasus "penegakan hukum had", merekapun menuntutnya untuk memutus hubungan dengan Syaikh bahkan menuntut agar mengusir Syaikh dari negerinya.

Akhirnya Syaikh diusir dari Uyainah pada tahun 1158 H, beliaupun sementara tinggal –menurut sebagian sumber- di kediaman salah seorang penduduk yang bernama Abdurrahman bin Suwailim selama beberapa hari, sampai amir Dir'iyah, Muhammad bin Su'ud, mengetahui keberadaan Syaikh yang lantas datang mengunjungi beliau bersama beberapa saudara dan pengikutnya , Syaikhpun mengajak mereka untuk berpegang dengan akidah tauhid yang murni. Beliau jelaskan kepada mereka bahwa tauhid adalah sebab kenapa Allah mengutus para rasul, yang telah melemah tauhid ini di hati-hati sebagian manusia, beliau juga membacakan beberapa ayat Al-Qur'an, kemudian mendoakan kebaikan untuk amir Muhammad bin Su'ud dengan harapan agar amir ini kelak menjadi seorang imam yang kaum muslimin bersatu dibawah kepemimpinannya setelah mengelami perpecahan dan perceraian, serta semoga kepemimpinan dan kekuasan terus menjadi miliknya dan anak keturunannya.

Allah pun melapangkan dada Amir Muhammad bin Su'ud sehingga mau menerima dakwah dan

mencintai Syaikh serta menjanjikan pertolongan dan pembelaan di Dir'iyah untuk menghadapi para penentang dakwah dan islah beliau juga janji untuk berjalan beriringan dengan beliau, keduanya berjanji akan saling bahu-membahu apapun kondisinya, hasilnya dakwah berkembang jauh lebih pesat dibanding sebelumnya.

Sekalipun dakwah dimulai di negeri Huraimala dengan kelemahan, rasa cemas Syaikh terhadap keselamatan dirinya dan kelangsungan dakwah, hingga diusirnya beliau dari Uyainah dalam kondisi terancam namun beliau masih bisa keluar dengan selamat, setalah goncangan keras yang menerpa dakwah sebab Syaikh memulai pengaplikasian hukum Islam, lalu datanglah fase dakwah di Dir'iyah yang menjadi fase dakwah ketiga dan terkokoh.

Seperti inilah sunatullah atas para mujadid dan muslihin : rasa takut, kecemasan, pengusiran setelah itu baru datanglah pertolongan, kekokohan, dan buah manis, selamanya akan terus demikian

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.(Al-Fath 23)

Marilah kita renungkan janji Allah, ketika Dia berfirman

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (40) الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُور

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa (40) (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Al-Hajj 40-41)

Periode Dir’iyah

Dari sini, dakwah menginjak babak baru, dakwah yang lenggang dan aman; pada masa inilah Syaikh Al-Mujadid bisa mulai berdakwah, melaksakan perbaikan, mengajar dan mengoreksi pola hidup masyarakat, di samping beliau berdiri sang pembela yang mengikuti jalan dakwah dan menjaga punggung beliau dengan pedangnya, hingga dakwah meraih kejayaan, para utusan mulai berdatangan ke markas dakwah “Dir’iyah” hingga membuat Amir Ibnu Ma’mar menyesal karena telah mengusir Syaikh, kemudian dia datang untuk memohon maaf kepada Syaikh dan beliau memaafkannya.

Mulai saat itu manusia bisa merasakan angin segar dan keamanan dalam menuntut ilmu, beribadah, berjihad, menegakkan *amr ma’ruf nahi mungkar*, mereka yang taat kepada Allah dari kalangan Ulama dan penuntut ilmu mendapatkan penghormatan, sedangkan para pembangkang dan pembuat kerusakan mendapat kehinaan.

Selanjutnya Syaikh memandang tidak seharusnya dakwah tetap stagnan di Dir’iyah dan sekitarnya namun dakwah harus bergerak lebih maju; maka mau tidak mau harus mengerahkan semua fasilitas untuk menyebarkan dakwah. Beliaupun memulai proses surat menyurat dengan para pemimpin dan penguasa serta hakim di berbagai daerah, diantara mereka ada yang

Allah berikan hidayah lalu mentaati seruan Syaikh, kembali kepada al-haq dan menjadi pembela al-haq dan dakwah al-haq, dan ini mayoritas mereka. Diantara mereka adapula yang menentang, mencemooh dan menghinakan, inilah sunnatullah sebagaimana kita ketahui dalam sejarah dakwah dan para da'i.

Dimulainya Pengajaran Secara Intensif Dan Penulisan Karya

Disamping aktifitas mengajar dan pelatihan yang mulai intensif, Syaikh juga mulai menulis beberapa kitab dan risalah, mayoritasnya di bidang tauhid ibadah, yang mana Syaikh memandangnya sebagai urgensi terpenting seorang manusia melebihi ilmu-ilmu yang lain dan memang begitulah kenyataannya. Bahkan Syaikh tidak merasa cukup dengan karya tulis, beliau mulai mengklarifikasi rumor yang lebih dulu beredar ke seluruh penjuru dengan mengirimkan risalah-risalah yang beragam ke luar negeri Dir'iyah, sehingga jelaslah bagaimana sikap Syaikh dan dakwahnya terhadap Imam madzhab yang empat, bahwa beliau sangat menghormati dan mengagungkan mereka, bukan ingin menyaingi mereka bukan pula meremehkan madzhab mereka; seperti yang disebarkan para musuh dakwah.

Syaikh menekankan melalui kitab-kitab yang beliau sebar bahwa beliau sama sekali tidak menyelisihi Imam madzhab yang empat ataupun selainnya yaitu dakwah untuk berpegang dengan kitabullah, menjadikannya hukum tunggal di antara manusia, motivasi untuk berkomitmen dengan petunjuk Rasulullah ﷺ, tidak memprioritakan ucapan seorangpun atas ucapan Rasulullah ﷺ; karena beliau adalah utusan Allah;

lantas bagaimana mungkin mendahulukan ucapan orang biasa atas uacapan rasul yang diutus oleh Allah ?!

Termasuk seruan Imam yang empat dan para sahabat senior mereka adalah tidak bolehnya fanatik buta, dan ini adalah poin penting dalam dakwah muslihin yang para imam dakwah bersepakat atasnya; sebagai bentuk semangat mereka untuk memurnikan peneladanan terhadap Rasulullah ﷺ , seperti ini pula yang dilakukan para muslihin setelah mereka; semisal Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, semua yang mau menelaah kitab-kitab dan karya mereka pasti akan mengetahuinya, hal ini pula yang diperjuangkan oleh sang mujadid abad kedua belas.

Syaikh sendiri telah menyebarkan sekian banyak risalah yan menjelaskan tentang sikap dan manhaj beliau dalam dakwah; ada yang terkait permasalahan takdir, ada yang terkait sikap belaiu terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ , ada juga yang menjelaskan sikap beliau terkait nash-nash kitab yang termaktub dalam Kitab dan Sunnah yakni menerimanya dengan apa adanya sesuai manhaj salaf bukan manhaj lain yang menyelisihi manhaj salaf. Risalah-risalah ini disebar ke berbagai daerah, dengan harapan manusia mengetahui perihal dakwah dan akidah beliau seusai dengan fakta dan hakikatnya. Mayoritas risalah ini telah disebutkan dalam beberapa biografi beliau.

Sudah sepantasnya jika di sini aku mengutip salah satu risalah dari risalah-risalah itu, sebuah risalah yang menerangkan tentang permasalahan sifat-sifat Allah dan menjelaskan akidah beliau. Saya nukilkan sesuai teksnya karena lebih mengena dan menancap di jiwa.

Syaikh berkata setelah pembukaan dengan menyebut nama Allah, sholawat dan salam atas manusia terbaik Muhammad –atas beliau sholawat yang paling afdhol dan salam yang paling suci.

Teks Risalah :

Yang menjadi akidah dan agama kami adalah madzhab *salaful ummah* dan para imam umat ini dari kalangan sahabat dan tabi'in serta yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya juga para imam yang empat serta sahabat mereka, yaitu briman dengan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah, meyakininya dan menerimanya apa adanya tanpa tasybih, tamtsil tidak pula ta'thil.

Allah berfirman :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami

biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (An-Nisa' : 115)

Sunnguh Allah telah rida dengan para sahabat nabi-Nya dan yang meneladani mereka dengan sebaik-baik keimanan, maka jelas diketahui bahwa yang dimaksud di ayat yang mulia ini adalah mereka.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (At-Taubah : 100)

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).

Al-Kitab telah mengaskan bahwa siapa yang meneladani jalan mereka, mereka itulah yang berada di atas kebenaran, sedangkan siapa yang meyelisihi mereka, maka mereka berada di atas kebatilan. Dan jalan mereka dalam akidah adalah : beriman dengan sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya, yang dengan sifat-sifat itu Dia menyifati diri-Nya sebagaimana termuat dalam kitab-Nya, atau melalui lisan rasul-Nya ﷺ , tanpa tambahan apapun, tanpa mengurangi apapun, tanpa melampaui batasannya, tanpa tafsir ataupun takwil yang berlawanan dengan zhahirnya, tanpa tasybih dengan sifat-sifat makhluk, bahkan menerimanya apa adanya serta menyerahkan ilmu dan maknanya kepada Dia yang mengucapkannya, mengambil ilmu ini secara turun-temurun, saling mewasiatkan untuk

ber"ittiba'" dengan sebaik-baiknya serta memperingatkan kami dari mengikuti jalan ahli bid'ah dan ikhtilaf,yang Allah berfirman tentang mereka

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (Al-An'am 159)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.

Dan yang menjadi bukti bahwa madzhab mereka seseuai dengan apa yang kami sebutkan : bahwa mereka menukilkan untuk kita Al-Qur'an Al-'Adzhim dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ dengan penukilan yang terpercaya, merasa tenang orang yang menerimanya, tidak ada

kebimbangan sedikitpun, tidak ragu dengan kejujuran pengucapnya, sedangkan mereka tidak menakwilkan dalil Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, tidak pula menyerupakan dengan sifat-sifat makhluk; karena seandainya mereka melakukan hal tersebut pasti akan ternukilkan dari mereka, bahkan mereka mengecam orang yang bertanya tentang ayat musyabihah, bahkan sangat serius dalam mencegahnya; terkadang dengan ucapan yang pedas terkadang dengan pukulan.

Ketika Imam Malik ditanya tentang istiwa' maka beliau menjawab dengan jawabannya yang masyhur dan memerintahkan untuk mengusir si penanya, dan jawaban Imam Malik tentang istiwa' ini sangat pas dan berlaku untuk seluruh sifat-sifat Allah yang lain, seperti *nuzul* (turun ke langit duniia),*maji'* (datang), *yad* (tangan) dan *wajh* (wajah) juga seluruh sifat yang lain. Sehingga bisa dikatakan tentang sifat *nuzul* : *nuzul* maknanya sudah diketahui, kaifiyahnya tidak ada yang tahu, mengimaninya wajib dan bertanyan tentangnya bid'ah. demikian pula berlaku untuk seluruh sifat serupa dengan *istiwa'* yang termaktub dalam al-qur'an dan sunnah.

Datang sebuah riwayat yang otentik dari Ar-Rabi' bin Sulaiman; beliau berkata : Aku bertanya kepada Asy-Syafi'I tentang sifat-sifat Allah ta'ala, beliaupun menjawab : "Haram bagi akal untuk membayangkan Allah, bagi khayalan untuk mendefinisikannya, bagi prasangka untuk

memastikannya, bagi jiwa untuk merenungkannya, bagi hati untuk menyelaminya, bagi pikiran untuk mencoba meliputiya dan bagi akal untuk memikirkannya; kecuali apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya melelui lisan nabi-Nya ﷺ ."

Dan dari Isma'il bin Abdurrahman As-Shabuniy beliau mengatakan : "Sesungguhnya *ashabul hadits* yang berpegang dengan kitab dan sunnah mereka menyifati Rabb dengan sifat-sifat-Nya yang disebutkan oleh kitab suci-Nya dan dipersaksikan oleh rasul-Nya ﷺ , yang termaktub dalam hadits-hadits yang sahih dinukilkan oleh orng-orang yang adil dan *tsiqoh*, tidak menyerupakan dengan sifat-sifat makhlukya, tidak pula mentakyif seperti kaum musyabihah, tidak menyelengkan kalimat dari makna yang semestinya seperti mu'tazilah dan jahmiyah, Allah benar-benar melindungi ahlus sunnah dari perbuatan tahrif dan takyif, menganugerahi mereka pemahaman dan pengertian, sehingga menempuh jalan tauhid dan tanzih dan menjauhi keyakinan *ta'thil* dan *tasybih,* serta mencukupkan dalam bab penafian sifat dengan firman-Nya

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat. (Asy-Syuro 11)

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan (3) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia (4)

Diriwayatkan dengan sahih dari Al-Humaidy guru Imam Bukhari dan para imam hadits yang lain, beliau menyatakan : “Pondasi sunnah adalah……(beliau menyebutkan beberapa permasalahan kemudian berkata) sesuai yang disebutkan oleh Al-Qur’an dan al-hadits, misal :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. (Al-Maidah 64)

وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya (Az-Zumar 67)

demikian pula yang serupa dengan dalil-dalil ini baik dari Al-Qur’an maupun hadits, kita tidak menolak ataupun menafsirkannya[1], kita cukupkan

[1] Tafsir yang tidak sesuai degan zahir dalil tanpa adanya faktor yang memperbolehkannya

di mana Al-Qur’an dan As-sunnah mencukupkannya, dan kita katakan

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy

Barangsiapa yang berkeyakinan selain ini, maka dia seorang jahmiy.

Sehingga madzhab salaf adalah : mengisbatkan sifat, menerimanya sesuai zahirnya dan meniadakan kaifiyah dari sifat-sifat tersebut; dikarenakan pembahasan tentang sifat merupakan bagian pembahasan tentang dzat, sebagaimana pengisbatan dzat sama artinya dengan pangisbatan wujud bukan pengisbatan kaifiyah bukan pula tasybih, demikian pula berlaku pada sifat, dan inilah yang disepakati oleh seluruh salaf.”

Seandainya kita mau menyebutkan apa yang kita dapati dari ucapan salaf tentang permasalahan ini, nisacaya akan menjadi sangat panjang.

Barangsiapa yang tujuannya mencari al-haq dan menampakkan kebenaran; maka sudah cukup baginya apa yang telah kami sajikan, adapun yang tujuannya adalah berdebat dan rumor murahan; maka tidak berarti ucapan yang panjang lebar kecuali semakin membuatnya keluar dari jalan yang lurus, *wallahul muwaffiq.”*

Apa yang kami nukilkan di sini adalah teks dari risalah Syaikh tentang akidah beliau terhadap

asma dan sifat Allah, dan ini salah satu risalah dari risalah-risalah beliau yang dikirim ke penjuru kota dan negeri, untuk menjelaskan akidah, dakwah dan misi pembaruan beliau.

Dalam risalah ini syaikh menegaskan bahwa termasuk akidah para sahabat dan tabi'in serta tabi'it tabi'in adalah : beriman dengan sifat-sifat Allah ta'ala sebagaimana adanya, tanpa berusaha untuk mengetahui kaifiyahnya, dan tidak melanggar batasan Al-Qur'an dan al-hadits.

Inilah jalan dan manhaj Imam Ahmad bin Hambal; tatkala beliau mengucapkan "Tidak diperbolehkan untuk melanggar batasan Al-Qur'an dan sunnah dalam bab sifat." Atau ungkapan yang semakna dengan ini.

Dalam risalah ini, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab telah menetapkan madzhab salaf, juga menegakkan dalilnya, ketika beliau berkata :"Dan yang menjadi bukti bahwa madzhab mereka seseuai dengan apa yang kami sebutkan : bahwa mereka menukilkan untuk kita Al-Qur'an Al-'Adzhim dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ dengan penukilan yang terpercaya, merasa tenang orang yang menerimanya, tidak ada kebimbangan sedikitpun, tidak ragu dengan kejujuran pengucapnya, sedangkan mereka tidak menakwilkan dalil Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah........" sampai akhir risalah.

Ini merupakan pengambilan dalil yang teliti sebagaimana pembaca saksikan, juga metode

ulama salaf yang dulu maupun sekarang yaitu mendukung ucapan mereka dengan dalil, sebuah metode yang baik yang diterima oleh orang-orang berakal, bukan debat kusir yang tidak berujung.

Dakwah Syaikh adalah dakwah yang realistis sesuai kenyataan, bukan dakwah khayalan yang batil, tidak condong menggunakan cara yang kaku, akan tetapi mendiagnosa suatu penyakit dan memberikan obat sesuai dosisnya meskipun terkadang terpaksa harus melakukan amputasi; menutup mata dari rasa sakit yang diderita pasien akan tetapi membawa hasil yang kekal dan terpuji- berbeda dengan cara yang menipu pasien bahwa mereka tidak menderita penyakit bahkan berada dalam kondisi sehat yang prima- karena cara ini menerangkan dengan jujur kepada pasien akan penyakitnya, berusaha untuk mengobati dan membantunya untuk sehat bukan bukan menipunya dengan sebab ambisi politik yang penuh kedustaan.

Karenanya pembaca akan meihat bahwa dakwah beliau fokus memerangi berbagai bentuk taqlid yang merajalela di suatu daerah, yang merupakan kumpulan dari peribadahan kepada berhala : berdo’a kepada selain Allah, beristighosah dengan selain-Nya, menyembelih, nadzar, dan tawasul yang bid’ah, menempuh perjalanan jauh kepada selain tiga masjid yang

disyari’atkan, membangun kubur, menghiasinya, memasang lampu penerangan dan beri’tikaf di kuburan ketika mengalamai masa sulit; karena sebagian perbuatan ini adalah syirik yang nyata dan sebagian lain adalah sarana menuju syirik, adapun melaraang perbuatan ini merupan tindakan preventif yang merupakan bab penting dalam fikih Islam sebagaimana diketahui oleh penuntut ilmu.

Apakah Dakwah Mengalami Efek Negatif Sebab Wafatnya

Sang Mujadid dan Sang Pembela

Imam Muhammad bin Suud sang pembela dakwah salafiyah dan pemberantas dakwah selainnya wafat pada tahun 1179 H, kemudian Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab wafat pada tahun 1206 H –semoga Allah merahmati keduanya-.

Duhai kiranya apakah dakwah ikut mati bersamaan wafatnya keduanya ? ataukah dakwah terpengaruh denganya ? ataukah dakwah tetap berlanjut ?!

Di antara yang layak pembaca cermati adalah jika anda menilik sejarah pasti akan mendapati kenyataan berikut ini dan tidak boleh tidak : setiap dakwah yang dirintis oleh seorang muslih atau seorang mujadid, jika sumbernya adalah hasil olah piker seorang cendekiawan demi misi perbaikan dan pembaruan niscaya dakwah akan mati minimalnya akan melemah bersamaan dengan kematian sang cendekiawan dan penggagas pergerakan.

Dan di sana tetap ada dakwah yang tidak akan mati meskipun sang da’i yang bertanggung jawab atasnya telah wafat.

Sehingga; kita harus bisa memahami perbedaan antara dakwah yang akan mati seiring kematian penggagasnya dengan dakwah yang akan tetap berlanjut meskipun penggagasnya telah mati, bahkan terus berkembang tanpa mengalami hambatan, untuk lebih jelasnya kita katakan : dakwah ada dua macam :

1. Dakwah yang dirintis oleh seorang cendekiawan setelah melakukan proses olah pikir dan meletakan garis halauan serta syarat-syarat yang dia pandang harus ada demi suksesnya dakwah, tanpa melhat apakah itu sesuai dengan sunnah ataukah bertentangan ?! seperti meletakkan undang-undang internal yang menjadi acuan dakwah,karena dia menganggap bahwa dakwah berfungsi untuk melayani umat atau jama’ah yang percaya dengannya, lalu berusaha memuaskan manusia dengan pemikirannya, kepantasannya, tujuan-tujuannya serta propaganda yang dia elu-elukan agar jama’ah setia

mengikutinya kemudian dia akan membentuk sebuah partai yang mereka akan bergabung dan menjadi pembelanya.

Keberlangsungan atau pupusnya dakwah dengan model seperti ini setelah kematian perintisnya tidak akan terlepas dari salah satu dari dua kondisi :

- **Kondisi pertama** : sang perintis dan pemimpin dakwah mati sebelum menunjuk seorang pengganti yang akan meneruskan usahanya, pada kondisi ini dakwahnya akan otomatis mati tak selang lama dari kematiannya mau tidak mau, sebuah kondisi yang realistis, dan roda kehidupan berputar secara alami di atas kenyataan ini, dengan menihilkan faktor-faktor kasuatik.
- **Kondisi kedua** : telah adanya seorang pengganti yang memiliki karisma untuk memimpin saat kematian sang perintis yang mampu berinteraksi dengan dakwah; pada kondisis ini terkadang dakwah tersebut akan berlanjut untuk masa tertentu bisa singkat bisa juga lama,

namun seiring bergantinya zaman dakwah ini perlahan akan sirna bisa jadi pula terpengaruh dengan pemikiran luar yang menyebabkan hilangnya identitas dan akhirnya meredup. Sejarah menjadi bukti terbaik atas apa yang kami sebutkan; dikarenakan pondasi dakwah semacam ini adalah murni opini dan undang-undang manusia, dan seorang pemikir pasti akan mati sehingga tidak bisa tidak dakwah akan turut berhenti. Bukti-buktinya sudah terlalu banyak di zaman modern sekarang ini sehingga tidak perlu untuk disebutkan dan lebih tepat jika digambarkan secara global.

2. Sedangkan jenis dakwah yang kedua; dakwah yang dirintis oleh seorang muslih mujadid, walaupun makna pembaruan di sini berbeda dengan makan pada dakwah jenis pertama yang berakar pada opini manusia, dakwah yang diklaim membawa sesuatu yang baru, terkadang melakukan praktek pembaruan biak diterima atau ditolak, intinya; dakwah yang murni usaha manusia yang tidak memiliki kaitan dengan wahyu.

Sedangkan dakwah jenis kedua ini berpondasi agama Islam yang kokoh dan lurus, namun sang da'i memperhaikan bahwa kaum muslimin mulai meninggalkan rambu-rambu Islam baik total atau parsial, ketika dia mendapati kaum muslimin mulai meninggalkan kitab suci mereka juga mulai mencampakan sunnah nabi mereka, bahkan tidak lagi menganggap Al-Qur'an sebagai asas dalam akidah, ibadah, muamalah dan aspek kehidup lainnya demikian juga sunnah sudah tidak lagi bernilai bagi mereka, maka sang da'i mengajak mereka untuk kembali kepada Islam, agar memaahami Islam seperti pemahaman para salaf mereka, menafsirkannya sesuai tafsir generasi awal kaum muslimin, menerpakan hukum-hukumnya dan berakidah dengan akidah Islam yang murni. Inilah makna "pemabaruan" menurut dakwah jenis kedua, sehingga dakwah bukanlah sekedar opini manusia, akan tetapi pembaruan terhadap syari'at dan akidah Islam serta misi perbaikan

berbagai urusan agama yang telah disimpangkan. Dakwah yang semacan inilah yang akan terus kekal setelah kematian perintisnya sekalipun.
Dan dakwah Ibnu Abdul Wahab tergolong dakwah jenis kedua ini –sebagaimana yang pembaca lihat-, sehingga dakwah ini tidak pupus dengan wafatnya sang pembela disusul wafatnya sang perintis *al-mujaddid al-mushlih*, sehinga dakwah Islam yang murni akan terus eksis, dengan ijin Allah, selama Islam masih sendiri masih eksis, karena Islam lah yang menjadi pondasinya, hingga Allah mengangkat kitab suci umat Islam dari muka bumi dengan ijin-Nya menjelang hari kiamat kelak.

Pada saat Imam Mujaddid wafat dan wafat sebelum beliau Imam Mu'azir (Pembela Dakwah) estafet dakwahpun diemban oleh para ksatria yang amanah, baik dalam dakwah, pembelaan, dan dukungan terhadap dakwah, mereka inilah para ulama

dari kalangan Alu Syaikh (keturunan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab) serta murid-murid mereka, dan para raja serta penguasa dari kalangan Alu Su'ud (anak keturunan Muhammad bin Su'ud), dakwahpun melaju di atas jalurnya, berbagai negeri-negeri dan hati-hati para hamba berhasil ditaklukan, sehinga dakwah mampu berkembang dengan perkembangan yang menggembirakan, sampai pada hari ini dakwah telah mencapai pelbagai penjuru dunia, dan perjalanan dakwah akan tetap berlanjut dengan izin dan taufik dari Allah, tidak terganggu dengan mereka yang berusaha menyelisihinya, pada akhirnya seluruh pemikiran yang bertentangan dengan dakwah akan tersingkir dengan sendirinya; sehingga tampak cahaya tauhid yang murni, dan syari'iat Islam menjadi satu-satunya hukum di atas muka bumi; karena buah yang manis hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa.

Dengan ijin Allah, para pengemban dakwah ini tidak akan menjadi lemah, bahkan akan senantiasa berjuang dan menyebarkan dakwah, semuanya mengharapkan bahkan yakin dengan datangnya pertolongan, kemenangan dan kekokohan, disebabkan keimanan mereka terhadap berita gembira dari As-Shadiq Al-Mashduq Muhammad Rasulullah ﷺ, yang menjanjikan kabar gembira berupa pertolongan dan kemenangan bagi pengemban dakwah al-haq, yang berakidah dengan akidah al-haq, tidak terganggu dengan penentangan orang-orang yang memusuhi mereka dalam dakwah, mau seperti apapun mereka berusaha untuk merendahkannya, karena beliau ﷺ telah bersabda : **((akan selalu ada segelintir dari umatku yang menang di atas kebenaran hingga datangnya urusan Allah dan mereka tetap di atas kemenangan))[1].**

Dalam riwayat Muslim dari Jabir : **((akan selalu ada segolongan dari**

[1] Muslim (1920) dari Tsauban

umatku yang terus berperang, mereka menang di atas al-haq, hingga datangnya hari kiamat, kemudian turunlah 'Isa bin Maryam, kemudian mereka berkata kepada beliau : "silahkan anda sholat mengimami kami." Namun beliau menjawab :"tidak, akan tetapi sabagian kalian adalah pemimpin bagi yang lain, sebagai pemuliaan dari Allah untuk umat ini."))

Dan dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Ibnu Majah **((akan selalu ada segolongan dari umatku tegak di atas perkara Allah, tidak menggagnggu mereka orang-orang yang menyelisihi mereka.))**[1]

Juga dalam hadits Umar bin Khotthob yang diriwayatkan Al-Hakim **((akan selalu ada segolongan dari umatku mereka menang di atas al-haq hingga datangnya hari kiamat.)**

Semua ini terhitung sebagai salah satu tanda dari tanda-tanda kenabian

---

[1] Ibnu Majah (7) dari Abu Hurairah, disahihkan Al-Allamah Al-Albaniy di dalam Shahih Al-Jami' (7291)

rasul yang membawa petunjuk Muhammad ﷺ.

Para ulama telah berusaha mengkompromikan hadits-hadits di atas dengan hadits sahih yang menyebutkan : **((tidak akan tegak hari kiamat kecuali atas golongan manusia yang paling buruk.))**[1] bahwa yang dimaksud dengan “hingga” dalam hadits-hadits tersebut adalah sesaat sebelum datangnya hari kiamat, yaitu waktu datangnya angin yang mencabut ruh-ruh seluruh kaum mukminin, inilah yang dimaksud dengan perkara Allah di sini. Demikianlah yang para ulama katakana, dan pendapa ini adalah pendapat yang benar dan didasari taufik dari-Nya InsyaAllah.

[1] Muslim (2949) dari Ibnu Mas’ud

Efek Positif Dakwah Salafiyah Di Negeri Saudi

Dakwah salafiyah yang penuh berkah in menghasilkan dampak positif berskala nasional di negeri Saudi, yang sama-sama bisa dirasakan oleh semua orang yang hidup di negeri ini baik sebagai warga negara ataupun pendatang, juga menghasilkan dampak positif berskala internasional yang tidak kalah menonjol dengan yang berskala nasional.

Adapun dampak positif berskala nasional dapat kita simpulkan menjadi dua aspek

1. **Aspek pertama,** yang paling nampak dan paling luas manfaatnya bagi Negara dan warganya dari aspek ini adalah : berdirinya Negara Islam Salafi di tengah dataran tandus arab, **"Negeri Saudi",** yang tegas mengumumkan bahwa kontistusi mereka adalah Al-Qur'an Al-Karim, dan menerapkan syariat Islam dengan praktek nyata bukan sekedar klaim, menjaga tempat suci Islam, Mekah Mukaramah dan Madinah Nabawiyah, hingga Allah

mengokohkan keduanya di atas muka bumi, negeri yang menjalankan amar ma’ruf nahi mungkar, Allah menganugerahi negeri ini dengan taufik, wibawa, kekuatan dan kehormatan yang tidak diberikan kepada negeri lain, sehingga warga Saudi bisa menikmati apa yang tidak bisa dinikmati warga Negara lain berupa nikmat keamanan, kelanggengan dan kemewahan hidup, semua ini merupakan anugerah dan kemulian dari Allah Ta’ala kemudian dengan sebab diterapkannya syari’at Islam dan dipegangnya akidah Islamiyah salafiyah disertai pembelaan, dukungan dan hasungan pemerintah. Semua ini adalah perkara kongkrit yang benar-benar terasa dan tidak butuh pada bukti. Kita memohon agar Allah memberikan taufik kepada kita semua, juga bersyukur kepada-Nya atas semua nikmat yang telah Dia limpahkan agar Allah mengekalkan

nikmat ini; karena tali kekang kenikmatan adalah bersyukur, dan diantara sebab hilangnya ialah kufur, menyikapinya dengan bermaksiat, berpaling dari Allah dan enggan mempelajari agama juga mengamalkannya.

Adapun klaim semata tidaklah berarti di sisi Allah Ta'ala; karena Allah Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati, berbagai kedok yang menipu juga teriakan yang memenuhi angkasa tidak akan bisa menipu. Maka sudah seharusnya kita menjadi orang yang jujur kepada Allah Yang Maha Mengetahui isi hati,

Selanjutnya aku katakan ; belum ada pada masa modern ini, satupun dakwah berlabel Islam yang berhasil mendirikan sebuah Negara Islam yang dibangun di atas manhaj dakwah selain dakwah Imam Muhammad bin Abdul Wahab-rahimahullah- bisa jadi karena Allah mengetahui –dan Dia Maha Mengetahui dan Maha

Teliti- kejujuran dan keikhlasan kepada-Nya dari dua orang imam ini –Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad bin Suud- dalam amalan keduanya, sedangkan Allah tidak akan menerima kecuali amalan yang ikhlas hanya ditujukan untuk-Nya, sehingga Allah mecurahkan kebaikan bagi pendudukan Saudi melalui tangan kedua imam ini kemudian memberkahi keturunan keduanya, sehingga estafet dakwah tetap berlanjut. Demikianlah sejarah menceritakannya sendiri.

Seperti itulah dakwah salafiyah yang penuh berkah berperan dalam berdirinya Kerajaan Saudi di jatung dataran Arab, higga menjadi tempat berlindung bagi kaum muslimin yang tertindas agamanya dari negeri manapun. Segala puji hanya bagi Allah atas seluruh anugerah-Nya.

2. **Aspek Kedua** dari pengauh positif dakwah yang barokah ini; menjadi kurikulum pendidikan yang dianut

oleh Kerajaan Saudi, telah ditetapkan dalam halauan pendidikan Kerajaan Saudi bahwa manhaj salafy menjadi kurikulum bidang studi kegamaan di setiap lembaga pendidikan, dimulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Sehingga para pemuda Saudi memulai pelajaran akidah di atas manhaj salafy sejak kelas satu ibtida'iyah (SD) yang bidang studi akidah dan syari'ah islamiyah ini terus berjalan di atas manhaj salafy dalam berbagai jenjang dan tiingkat satuan pendidikan sampai tingkatan doktoral. Demikian pula manhaj salafy menjadi kurikulum bagi para mahasisiwa asing di Universitas Islam di Saudi, agar mereka lulus sebagai seorang salafy kemudian jika mereka pulang ke negeri mereka mereka bisa memperingatkan kaumnya dan mendakwahkan dakwah salafiyah yang telah mereka pelajari, dakwah yang asing bagi

mayoritas umat muslim, dan mereka benar-benar telah mempelajarinya dan yakin akan kebenarannya, maka tidak didapati di universitas-universitas islam di kerjaan saudi dan tidak akan pernah ada –InsyaAllah- sebuah manhaj yang bisa menyaingi manhaj salafy yang telah kami isyaratkan barusan. Semua ini adalah buah dari perjuangan Imam Salafy Al-Muslih yang memberangus semua bid’ah yang diada-adakan dalam agama.

Kesimpulannya manhaj salafy bisa dikatakan hasil terbesar dari perjuangan dakwah yang diberkahi ini.

Diantara yang selalu ditekankan oeleh para pembimbing adalah manhaj seseorang itu harus baik, baru bisa menjadi seorang pengajar yang baik. Jika dalam suatu komunitas masyarakat terkumpul seorang pengajar dan manhaj yang sama-sama baik yang merupakan anggota penting yang

besar manfaatnya; maka masyarakat yang tersusun dari pemuda-pemuda saleh yang mempelajari manhaj yang benar, menamatkan pendidikan dalam asuhan orang-orang saleh; maka inilah masyarakat muslim yang sesungguhnya, yang paham makna Islam, memiliki perhatian serius terhadap Islam, tidak mencari penggati selainnya, tidak rida jika bukan Islam, bahkan hanya rida dengan Allah sebagai Rabb, Islam – dengan pemahaman yang benar- sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi, rasul, teladan dan imam.

Jika semua unsur ini dapat direalisasikan dengan izin Allah tentunya, maka tampaklah bahwa anugerah itu hanya milik Allah kemudian sang muslih mujaddid yang menyeru manusia menuju kebaikan dan hidayah, sehingga dia akan mendapat pahala dari semua orang yang beramal dengan manhaj yang dia dakwahkan dan

terangkan kepada manusia tanpa mengurangi pahala sedikitpun dari orang-orang yang beramal. Inilah kabar gembira dari As-Shadiq Al-Amin Muhammad Rasulullah ﷺ bagi para da'i yang menyerukan al-haq yang berusaha mengembalikan manusia kepada jalan utama bukan gang-gang sempit yang menyesatkan; tatkala beliau ﷺ bersabda **: ((Barangsiapa yang menyeru kepada suatu petunjuk, maka dai mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang beramal dengan petunujuknya hingga hari kiamat.))**[1]
((Orang yang menunjukkan kebaikan (mendapat pahala) seperti pelakunya.))[2]

Sebagai bentuk pembenaran terhadap kabar terpercaya dari Nabiyullah, kita mengharapkan bagi beliau dan mereka yang membela dakwah dan memberikan pertolongan agar

[1] Muslim (2674) dari Abu Hurairah
[2] Muslim (1893) dari Abu Mas'ud Al-Anshari

mendapat pahala dari orang-orang yang beramal dengan manhaj salafy yang benar setelah beliau, karena beliau bisa dikatakan sebagai batu pondasi yang dengannya masyarakat saudi pada hari ini mendapat kenikmatan berupa keselamatan akidah, hukum syari'ah dan istiqomah di atas agamanya. Juga kenikmatan yang dirasakan para mahasiswa baik warga saudi ataupun warga asing yang belajar di sebagian universitas Islam di kerajaan Saudi yang mempelajari manhaj saleh yang suci, ini adalah keselamatan bagi mereka dari racun-racun yang disusupkan dalam kurikulum pendidikan di mayoritas universitas dan lembaga pendidikan di dunia modern sekarang, baik berupa pemikiran ahli kalam dan filsafat juga dari jerat-jerat sufiyah ataupun sekte lainnya berupa penyimpangan yang beraneka ragam.

Semoga Allah memberikan balasan terbaik bagi Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad bin Su'ud yang dengannya Dia memberikan balasan untuk para da'i yang saleh, dan menerima amalan keduanya, sesungguhnya Dia Maha Pemurah dan Mulia.

Efek Positif Dakwah Salafiyah Di Dunia Internasional

Sungguh dakwah yang diberkahi ini dikatakan oleh sebagian orientalis sebagai "promotor utama kebangkitan Islam modern di dunia Islam", demikian ditegaskan sebagian orientalis, dan suatu keistimewaan adalah apa yang diakui oleh musuh.

Memang benar, dakwah ini adalah promotor kesadaran dalam berislam yang dirumusukan oleh manhaj salaf saleh, yang terkumpul padanya seluruh kebaikan dan keutamaan, dan rahasia dari limpahan berkah dalam dakwah ini adalah *ittiba'* dan komitmen terhadap manhaj generasi pertama, karenanya pembaca akan mendapati pengaruh positif yang nyata pada masa sekarang hampir di seluruh benua, lebih khusus lagi di Benua Afrika yang saat ini telah tersebar madrasah-madrasah salafiyah yang terakreditasi, dan telah dibuka secara luas di timur dan barat, semua madrasah itu mempelajari kurikulum yang sama dengan kurikulum Kerajaan Saudi, yaitu manhaj salafy yang telah kita bahas sebelumnya. Kondisi serupa didapati di benua India, yang juga didapati di sebagian wilayah India dan Pakistan

madarasah-madarasah dan universitas-universitas swasta yang mempelajaroi manhaj salafy di jurusan keagamaan.

Didapati pula di era modern ini orang-orang yang menerangkan apa itu manhaj salafy, yakin akan kebenarannya, mendakwahkannya, yang mereka dikenal dengan berbagai nama. Di India mereka dikenal sebagai “Salafiyin” dan “Ahlul Hadits” di sebagian negara Arab seperti Mesir, Sudan, Somalia juga Thailand dikenal dengan “Anshorus Sunnah Al-Muhammadiyyah” sedangkan di Syam mereka disebut sebagai “As-Salafiyyin”. Semuanya berdakwah kepada Islam baik akidahnya ataupun hukum-hukumnya sesuai dengan pemahaman yang lurus juga memboikot ilmu kalam yang menjadi penghalang antara manusia dengan akidah pemahaman akidah yang benar sebagimana pemahaman generasi awal umat ini, demikian pula manjauhi semua manhaj hasil olah pikir manusia di semua periode zaman yang sama sekali tidek dikenal oleh para salaf dan menggantinya dengan manhaj salafy yang bersumber dari Kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ .

Universitas Islam Madinah dan Universitas Islam Imam Muhammad bin Suud di Riyadh memiliki prinsip mulia, peran penting dan

semangat yang patut dipuji dalam menyebarkan akidah salafiyah di wilayah-wilayah pedalaman Afrika, Asia Timur, benua India dan berbagai negeri kawasan Arab, tergambar dari jumlah mahasiswa asing di dua universitas ini yang berasal dari daerah-daerah tadi. Setiap tahunnya lulus dari dua universitas ini jumalah yang cukup banyak, agar kemudian mereka pulang ke negerinya sebagai pemberi peringatan untuk kaumnya, menyebarkan akidah salafiyah yang selamat. Kita memohon kepada Allah agar menambahakan taufik dan keikhlasan untuk para staf dua universtas ini.

Terakhir, Akidah Islamiyah Salafiyah akan selalu bergerak maju dengan cepat dan tenang sebagaiman telah kita singgung, dan akan terus bergerak maju secara kontinyu. Hampir tidak di dapati orang yang “rujuk” darinya disebabkan rasa tidak senang jika dia memang mengetahui hakikat sebenarnya dari dakwah ini : langitnya yang mengguyurkan hujan tanpa kilat ataupun petir yang menggelisahkan bahkan menurunkan gerimis yang terus–menerus yang membawa ketenangan yang sempurna dan abadi namun tidak merusak bumi, bahkan mengairi bumi hingga menjadi subur sehingga bisa menumbuhkan berbagai kekayaanya.

Para pengemban akidah ini tidak pernah memanggul genderang ketika menyebarkan dan menyampaikannya, namun “kerja” mereka dikenal dari hasil dan buah manis yang dituai. Sangat tepat akidah ini dan perjalannanya dengan ucapan penyair :

Apa urusanku dengan perjalannmu yang pelan
Engkau berjalan perlahan dan datang duluan

Demikianlah, kita memohon taufik dan keikhlasan kepada Allah Ta’ala, sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik yang dimintai dan semulia-mulia pemberi. Semoga Allah senantiasa mencurahkan sholawat, salam dan berkah kepada rasul yang membawa petunjuk, nabi yang membawa rahmat Muhammad dan keluarga serta para sahabat beliau.

Selesai ditulis malam Rabu
7 Rajab 1409 Hijriyah[1]

---

[1] Selesai diterjemahkan malam 5 Syawal 1441. Wa lillahil hamd wa billahit taufiq.